

PENDIDIKAN HUMANIS
(Studi atas Keluarga WeES Ibnu Sayy)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

ZAHROTUL 'UYUN
NIM: 04410714

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

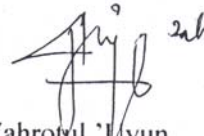
Nama : Zahrotul 'Uyun
NIM : 04410714
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2008

Yang menyatakan





Zahrotul 'Uyun
04410714

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotul 'Uyun

NIM : 04410714

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan bahwa tidak akan menuntut pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta apabila terjadi sesuatu hal di kemudian hari menyangkut foto berjilbab pada ijazah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya , harap maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Desember 2008

Penulis



Zahrotul 'Uyun
NIM. 04410714



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Zahrotul 'Uyun
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Zahrotul 'Uyun
NIM : 04410714
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN HUMANIS (Studi atas keluarga We Es
Ibnu Sayy)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2008
Pembimbing

Drs. Rofik, M. Ag
NIP. 15039571



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/016/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PENDIDIKAN HUMANIS
(Study atas Keluarga WeES Ibnu Sayy)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Zahrotul 'Uyun

NIM : 04410714

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 09 Januari 2009

Nilai Munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Rofik. M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji I

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji II

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Yogyakarta, 27 JAN 2009



Dekan
Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

Barangsiapa mencari harta dengan ilmu pengetahuan, ia seperti orang yang mengusap alat penggosok dengan mukanya untuk membersihkan, sehingga terjadilah penjungkirbalikan; majikan menjadi pelayan dan pelayan menjadi majikan.¹

¹ Hasan Langgulung, *Konsep Pendidikan Al- Ghazali* (Jakarta P3M, 1990), hal. 4.

PERSEMBAHAN



*Skripsi ini
Penulis persembahkan kepada:
Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

ABSTRAK

ZAHROTUL 'UYUN, "Pendidikan Humanis (Studi atas Keluarga WeES Ibnu Sayy)". Skripsi. Yogyakarta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2008.

Penelitian ini bermula dari keingintahuan peneliti terhadap pendidikan humanis yang dilakukan oleh keluarga WeES Ibnu Sayy. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana keluarga WeES Ibnu Sayy dalam mewujudkan adanya pendidikan humanis. Kemudian bagaimana pendekatan yang digunakan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan WeES Ibnu Sayy dalam Mengimplementasikan Pendidikan Humanis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan mengambil latar keluarga WeES Ibnu Sayy Krapyak Kulon Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan psikologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya dalam mewujudkan adanya pendidikan humanis. 1) Melalui media dongeng, karena dengan dongeng ini dapat memberikan sentuhan manusiawi kepada si anak. Adapun manfaat dari dongeng adalah: memperlerat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, merangsang kekuatan berfikir dan meningkatkan daya imajinasi anak, membangun karakter, menumbuhkan minat membaca bagi si anak, media yang paling efektif untuk menanamkan nilai dan etika, dan menumbuhkan rasa empati. 2) Keteladanan. 3) Pembiasaan, dengan meliputi enam komponen, antara lain: memiliki rasa kemandirian, memiliki rasa disiplin, memiliki rasa kesopanan, menyukai kerapian, ketaatan dalam beribadah, dan memiliki rasa peduli terhadap orang lain. 4) Menggunakan pendekatan humanistik, meliputi: *Self esteem Approach* yang penekanannya kepada rasa percaya diri si anak dan memberi kesempatan kepada si anak dalam mengungkapkan pendapatnya. *Creativity Approach* ini berusaha memberi kebebasan kepada si anak dalam mengeksplorasi ide-ide, sehingga mampu memberi ruang kepada si anak untuk merasa dihargai sebagai manusia. *Value Clarification and moral development Approach*, pendekatan ini berusaha membantu anak didik dalam proses pembelajaran. Karena pada tahapan ini si anak akan mengembangkan persoalan serta memecahkan persoalan yang mengandung dua unsur nilai sekaligus, yaitu antara nilai benar dan salah. *Multiple Talent Approach*, pada tahapan ini, orang tua mampu mengetahui adanya sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh si anak, kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan visual, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Dan kesembilan kecerdasan ini telah dimiliki oleh Hamdi

KATA PENGANTAR

Segala puji Bagi Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah untuk menyebarkan agama Islam, dan juga sahabat, putra-putri, istri-istri beliau dan kepada semua insan yang mengikuti ajarannya sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang *Pendidikan Humanis (Studi atas Keluarga WeES Ibnu Sayy)*. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi
5. Bapak Sukiman, S.Ag, M. Pd, selaku dosen pembimbing Akademik
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Seluruh anggota keluarga WeES Ibnu Sayy
8. Orang tua kami. (Alm) Bapak yang mengharapkan anaknya sukses. Ibu yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi, dan uang saku. Semoga Ibu

diberikan rizki, dan umur yang barokah. Serta adik-adikku tercinta Barack, Habib dan Sajida. Semoga menjadi orang yang saleh dan salihah.

9. Keluarga besar penulis, yaitu Mbah Rayi, Mbah Roko, Pak Ali Muqoddas, Mbak Ris, Pak Hariri, Pak Burhan, serta kru Buah Sejati. Yang selalu menjaga keharmonisan dalam hubungan kekeluargaan.
10. Kakakku Khoerul Anwar yang telah mengajarku bagaimana belajar menjalani hidup dengan penuh perjuangan. Dan selalu memberi dukungan, bantuan, dan perhatian yang tulus. Semoga langkah kita mendapat Ridlo-Nya. Amin.
11. Pak Munawar Ahmad yang bersedia memberi masukan, teman-teman Maskapai 3, Suka Pers dan Suka News, LPKM Introspektif, IMAFTA, HMI, Kalijaga News, PPL, KKN, serta Kos Wijaya. Terima kasih telah bersedia kompak. Semoga tali persaudaraan kita tidak terputus begitu saja.
12. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis berharap semoga amal kebaikan yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt, dan selalu mendapat limpahan rahmat-Nya, Amin.

Yogyakarta, 01 Desember 2008
Penyusun

Zahrotul 'Uyun
04410714

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMANA PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : GAMBARAN UMUM KELUARGA WE ES IBNU SAYY	26
A. Biografi Keluarga WeES Ibnu Sayy dan Rumah Dongeng	26

B. Kondisi Rumah WeES Ibnu Sayy	30
C. Keadaan Orang tua dan Anak	33
D. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan	37
BAB III : IMPLEMENTASI KELUARGA WE ES IBNU SAYY DALAM	
MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HUMANIS	40
A. Pemikiran WeES Ibnu Sayy tentang Pendidikan Humanis	40
B. Usaha-usaha WeES Ibnu Sayy dalam mewujudkan Pendidikan	
Humanis	46
BAB IV : PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Saran-saran	81
C. Kata Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN – LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	:	Peta Rumah Keluarga WeES	31
Gambar II	:	Ilustrasi Buku Hamdi	35
Gambar III dan IV	:	Hasil Karya Hamdi	36
Gambar V dan VI	:	Kegiatan Pembelajaran	43
Gambar VII	:	Komunikasi yang Manusiawi melalui Dongeng	44
Gambar VIII	:	Kegiatan Pengembangan diri	46
Gambar IX	:	Diskusi	49
Gambar X	:	Kegiatan Mendongeng	51
Gambar XI	:	Kegiatan Membaca	54
Gambar XII	:	Kegiatan Menyapu Halaman	59
Gambar XIII	:	Kegiatan Menanam dan Menyiram Tanaman	61
Gambar XIV	:	Pembacaan Puisi	67
Gambar XV dan XIV	:	Bermain Alat Musik	71
Gambar XVII	:	Kerja bakti dengan Warga	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data	87
Lampiran II	: Catatan Lapangan	91
Lampiran III	: Foto karya Nurhamdi	120
Lampiran IV	: Foto Kegiatan Sehari-hari	122
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal Skripsi	124
Lampiran VI	: Surat Permohonan izin perubahan judul skripsi	125
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian	126
Lampiran VIII	: Kartu Bimbingan Skripsi	127
Lampiran IX	: Surat Keterangan dari Keluarga We Es Ibnu Sayy	128
Lampiran X	Sertifikat PPL	129
Lampiran XI	: Sertifikat KKN	130
Lampiran XII	: Sertifikat Ujian Sertifikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi	131
Lampiran XIII	: Sertifikat TOAFL dan TOEFL	132
Lampiran XIV	: Curriculum Vitae Penulis	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat luas.¹ Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperluakan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".² Sedangkan Umar Tirtahardja dan La Sula menambahkan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.³

Dua buah pernyataan diatas memiliki makna bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar bagi anak didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dalam pendidikan, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan yaitu: Aspek kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Yang dimaksud dengan aspek kognitif adalah kemampuan menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan, hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak didik. Yang dimaksud

¹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grasindo bekerja sama dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hal.81.

² <http://www.diknas.go.id>

³ Umar Tirtahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rieneka Cipta, 2000), hal. 1.

dengan aspek afektif adalah kemampuan anak untuk merasakan dan menghayati sesuatu yang diajarkan, yang diperolehnya dari aspek kognitif tadi. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek psikomotorik adalah kemampuan anak didik untuk merubah sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari (kognitif) dan ilmu yang telah dihayatinya (aspek afektif).

Humanistik memandang manusia pada dasarnya adalah baik.⁴ Dan manusia itu sebagai makhluk yang unik (khas, Istimewa) yang berbeda dengan binatang. Ia memiliki karakteristik kemanusiaan, seperti gagasan-gagasan, kreatifitas, nilai-nilai, kesadaran diri, tanggung jawab, hati nurani, makna hidup, pengalaman transenden, rasa malu, rasa cinta, semangat, humor, rasa seni dan lain-lain. Manusia sebagai makhluk yang unik juga memiliki kemauan, kebebasan, dan potensi untuk memecahkan persoalan hidupnya. Karena di dalam diri manusia terdapat dimensi spiritual, disamping dimensi somatis, dimensi psikologis, dan dimensi sosial pada eksistensi manusia⁵, serta menitik beratkan pada makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna sebagai motif asasi manusia.⁶

Keluarga WeES Ibnu Sayy merupakan salah satu keluarga di Yogyakarta yang mencoba menggunakan cara baru untuk mengajari anak-anaknya yaitu dengan cara yang lebih humanis (dengan mengedepankan hak-

⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), hal. 143.

⁵ Meskipun manusia memiliki empat dimensi, akan tetapi dalam struktur psikis manusia dalam humanistik ini hanya terdiri dari tiga komponen saja, yaitu somatis, psikologis dan spiritual. Lihat dalam Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004), hal. 302.

⁶ *Ibid.*, hlm. 290.

hak pembelajar) serta lebih demokratis, dan sekaligus berorientasi pada pengembangan ICT (*Information Communication and Technology*). Karena urgensi pendidikan yang ditanamkan oleh keluarga WeES Ibnu Sayy adalah membangun Kapasitas kreatif dengan adanya keberanian berimajinasi.

Menurut Syaikh Abu Hamid Al- Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan adalah:

“ Ketahuilah, bahwa anak kecil adalah amanat bagi kedua orang tuanya”. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan padanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanyapun ditanggung oleh pengurus dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik dan membina serta mengajari akhlak yang baik. Menjaganya dari teman-teman jahat. Tidak membiasakan bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka pada kemewahan sehingga akan menghabiskan umurnya mencari hal tersebut bila dewasa”.⁷

Bagi WeES Ibnu Sayy, pendidikan adalah tanggung jawab dari orang tua karena anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada seorang makhluk yang dipercaya-Nya.⁸ Dalam mengemban amanah tidaklah mudah karena orang tua harus benar-benar menjaga amanah tersebut supaya terhindar dari lingkungan yang dapat merusaknya. Sedangkan kasus yang terjadi tidak sedikit anak sekarang yang sudah berani membangkang terhadap orangtua, dan banyak lagi perbuatannya yang tidak terpuji. Sehingga, kadang kita bertanya siapa yang harus disalahkan diantara kita, orangtua, guru, teman, atau lingkungan di sekitarnya. Karena sebagai orang tua apabila menyikapi hal

⁷ Yusuf Muhammad Al-Hassan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Yayasan Al- Safya, 1997).

⁸ Wawancara dengan WeES Ibnu Sayy, 26 Februari 2008. Data ini diperoleh pada pra penelitian.

ini dengan cara yang kurang tepat maka hasilnya juga kurang maksimal atau justru kurang baik untuk semua pihak. Dan dalam hal ini memang lebih banyak kepada cara orang tua untuk membentuk kepribadian anak yang cerdas, jujur, disiplin dan masih banyak lagi kepribadian-kepribadian yang harus kita pupuk dan kembangkan.

Pada hakikatnya, seorang pendidik adalah seorang fasilitator yang mampu memahami aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar-mandiri (*self-directed learning*), serta mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri. Dan tugas orang tua hanya membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya dengan baik dan benar.

Dengan demikian orang tua yang telah dipercaya tersebut akan menjaga amanat yang telah diberikannya dengan sebaik-baiknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anaknya, hal itu dikarenakan mereka merupakan pengasuh sekaligus pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun Psikologis.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut WeES Ibnu Sayy?

⁹ Sri Harini & Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, cet 1, 2003), hal. 75.

2. Bagaimana implementasi pendidikan humanis menurut keluarga WeES Ibnu Sayy?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengenalkan adanya pendidikan humanis.
- b. Menjelaskan implementasi dari pendidikan humanis oleh keluarga WeES Ibnu Sayy.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis;

1. Untuk menambah wawasan mengenai adanya pendidikan humanis.
2. Menjelaskan tentang implementasi pendidikan anak melalui pendidikan humanis yang berguna bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi dan pendidikan anak.

b. Secara praktis;

1. Dapat memenuhi salah satu syarat menjadi sarjana pendidikan agama Islam pada fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kallijaga Yogyakarta.
2. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagaimana yang diungkapkan pada pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, penulis menemukan karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang penulis bahas dalam skripsi ini, antara lain:

- a. Skripsi dengan judul "Konsep Psikologi Humanistik terhadap pendidikan Islam. Skripsi ini ditulis oleh Hendra Martadireja tahun 2002.

Dalam skripsi ini, ia membahas tentang konsep psikologi humanistik yang isinya memaparkan adanya keunikan peserta didik sebagai peserta aktif yang mempunyai kebebasan memilih dan menentukan nasibnya, karena Psikologi humanistik menekankan pentingnya keunikan individu. Keinginan memperoleh nilai-nilai, dan kebebasannya untuk aktualisasi diri.¹⁰

- b. Skripsi dengan judul "Peranan Orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak dalam perspektif pendidikan Islam". Skripsi ini ditulis oleh Nailul fauziah tahun 2003.

Skripsi ini merupakan penelitian literatur yang lebih menitik beratkan kepada perkembangan kepribadian anak serta bagaimana peranan orang tua dalam perkembangan kepribadian anak menurut perspektif pendidikan islam, terutama perkembangan anak usia 3-12 tahun. Sehingga dengan demikian perkembangan yang dialami anak dapat memberi kesan

¹⁰ Lihat Hendra Martadireja, "Konsep Psikologi Humanistik terhadap pendidikan Islam", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

pengalaman yang membekas dalam dirinya yang terwujud melalui terciptanya sebuah karakter atau tingkah laku manusia yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi dirinya, agama, bangsa dan negara.¹¹

- c. Skripsi dengan Judul “Peran Keluarga Dalam Pengembangan Sikap Social Pada Awal Masa Kanak- kanak” (Perspektif Pendidikan Islam). Skripsi ini ditulis oleh Irawati tahun 2005.

Skripsi ini merupakan penelitian pustaka. Yang isinya tentang peran utama dari orang tua adalah mengembangkan sikap sosial pada awal masa kanak-kanak dalam perspektif pendidikan Islam dan memaparkan metode yang harus diterapkan keluarga dalam mengembangkan sikap sosial pada masa kanak-kanak.¹²

- d. Skripsi dari Shofiyah dengan judul ”Peranan Orang tua dalam mendidik anak menuju kecerdasan Emosional (Studi terhadap buku John Goettman). Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002. dalam skripsi ini penekanannya lebih kepada teknik orang tua dalam mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosional anak.¹³

- e. Skripsi dari Amanah Ibni Tsalasa dengan judul ”Seni Mendidik Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Pemikiran

¹¹ Lihat Nailul Fauziah, ”Peranan Orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak dalam perspektif pendidikan Islam”, dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹² Lihat Irawati, “Peran Keluarga Dalam Pengembangan Sikap Social Pada Awal Masa Kanak- kanak: Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹³ Lihat Shofiyah, ”Peranan Orang tua dalam mendidik anak menuju kecerdasan Emosional: Studi terhadap buku John Goettman”, dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Syeikh Muhammad Said Mursi Dalam Buku *Seni Mendidik Anak*". Tahun 2006.

Dalam skripsi ini, penekanannya pada kombinasi seni dan mendidik. Artinya mendidik anak merupakan keindahan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, akan tetapi lebih kepada perasaan pribadi si pendidik. Unsur seni dalam karya ilmiah ini lebih dikhususkan kepada sebuah gaya atau sikap orang tua ketika mendidik anaknya.¹⁴

2. Landasan Teori

Lingkungan keluarga merupakan kelompok yang paling primer di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa.¹⁵

Keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor. Keluarga merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa

¹⁴ Lihat Amana Ibni Tsalasa, "Seni Mendidik Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Syeikh Muhammad Said Mursi Dalam Buku *Seni Mendidik Anak*": dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

¹⁵ Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu sosial dasar* (Jakarta: Bumi aksara, 2001), hal. 24.

dalam keluarga yang baik anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia yang dewasa.¹⁶

Sampai sekarang keluarga tetap merupakan kesatuan unit masyarakat kecil, yang merupakan unit dasar unsur fundamental masyarakat. Unsur-unsur yang tertib dalam komunitas sosial dirancang dalam masyarakat.¹⁷ Anggota-anggota keluarga ini hidup dan bekerja sama dalam kelompok yang membentuk rumah tangga yang didalamnya terjaring suatu cara lingkungan hidup. Keluarga dalam bentuk yang paling sederhana dan terdiri atas laki-laki dan perempuan, yang hidup dalam ikatan perkawinan beserta anak atau anak-anaknya dibawah umur, yang diakui oleh anggota masyarakatnya. Kesatuan ini adalah bentuk dari keluarga tingkat pertama.

Salah satu peran keluarga adalah membina anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karena anak merupakan anugrah dari Allah SWT yang mempunyai potensi, bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Berkaitan dengan hal ini, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim yang artinya:

“Abu Hurairah r.a bersabda: tiada bayi dilahirkan melainkan lahir diatas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani atau majusi, sebagai manusia yang lahir lengkap dan sempurna. Apakah ada penciptaan yang tidak sempurna? kemudian

¹⁶ Fuadudin Tm, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), hal. 5.

¹⁷ Husain Ali Turkamani, *Bimbingan keluarga dan wanita Islam, mengungkap rahasia emansipasi* (Jakarta: pustaka hidayah, 1992), hal.30.

*Abu Hurairah r.a berkata: fitrah dalam penciptaan manusia, tidak ada sedikitpun yang mengalami perubahan, itulah agama yang lurus.*¹⁸

Dengan mencermati hadits tersebut, keluarga disini mempunyai peran yang sangat penting bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak tergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua.

Barangkali sulit mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan anak-anak, sejak masa bayi hingga usia remaja, keluargalah yang paling banyak memiliki peran utama dalam pencapaian hasil pendidikan, karena kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dari pendidikan yang berasal di lingkungan keluarga.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik yang kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anak nya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta, berupa naluri orang tua, karena naluri ini tumbuh dari adanya kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹⁹

¹⁸ Muhammad fuad abdul baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan, Himpunan Hadist yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim*. Terjemahan H. Salim Bahreisyi 2 (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hal. 1010.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (PT Raja Grafindo perdasa, 2003), cet. ke 3. hal. 201.

Oleh karena itu, Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah yang mampu memberikan sumbangan pada semua pertumbuhan individu dalam meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akal.²⁰ Kemudian apabila ditinjau dari segi Sosio-Anthropologis, keunikan manusia yang menjadikan berbeda dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya.²¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, keberadaan manusia lebih dimaknai dari sisi kehidupan psikologinya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya.²² Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya akan menghasilkan ketidak utuhan perkembangan sebagai manusia. Dan pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Tetapi fenomena pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus secara terus menerus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

²⁰ Muhammad Nurudin, *Kiat menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: PrismaSophie, 2004), hal. 50.

²¹ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Pembimbingan Pribadi* (Grasindo, 2002), hal. 76.

²² [http:// Pendidikan.net](http://Pendidikan.net) (diakses pada tanggal 12 juli 2008, pukul 13.00 Wib)

Menurut Paulo Freire,²³ Manusia yang Humanis adalah manusia yang menjadi pencipta dari sejarahnya sendiri. Artinya manusia dalam sistem pendidikan diakui sebagai makhluk yang berada pada proses “*Menjadi*”. Manusia adalah makhluk yang menyadari bahwa dirinya tidak lengkap, dan yang sadar bahwa dirinya berada pada realitas yang tidak selesai. Dalam kesadaran akan ketidaklengkapannya tersebut tertanam dalam diri manusia akan pendidikan sebagai manifestasi yang semata-mata bersifat manusiawi.

Dalam pandangan tersebut diikut sertakan pula kemampuan khusus manusia, yaitu *Self-detachment* dan *Self-transcendence* yang keduanya mencerminkan adanya kebebasan dan rasa tanggung jawab. Kemudian pada gilirannya karakteristik manusia dapat disimpulkan pada *Spirituality* (keruhanian), *Freedom*(kebebasan), dan *Responsibility* (rasa tanggung jawab). Berdasarkan hal tersebut, ada tiga asumsi dasar tentang konsep manusia yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, yaitu: 1. *The Freedom of will* (kebebasan berkehendak); 2. *The will to meaning* (kehendak untuk hidup bermakna); 3. *The meaning of life* (makna hidup).²⁴

Hanna Djumhana Bastaman telah memberikan uraian yang panjang lebar mengenai ke tiga asumsi tersebut. Intinya adalah sebagai berikut.²⁵

²³ Murtiningsih, Konsientasi dalam pendidikan menurut Paulo Freire, *Tesis*; (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1995).

²⁴ *Ibid.*, hal.291.

²⁵ *Ibid.*, hal 291-292.

1. *The Freedom of Will* (Kebebasan Berkehendak), manusia adalah memiliki kebebasan akan tetapi kebebasan ini adalah terbatas sifatnya, karena manusia sendiri adalah makhluk (being) yang serba terbatas. Manusia tidak bisa lepas dari berbagai kondisi, baik kondisi biologis, psikologis, sosial, maupun kesejarahannya. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan dari (*Freedom from*) kondisi-kondisi itu, melainkan kebebasan untuk mengambil jarak dan menentukan sikap (*Freedom to stand*) terhadap berbagai kondisi lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (*Self detachment*). Dengan demikian kebebasan manusia bukanlah bersifat mutlak, tapi terbatas sifatnya dan dilakukan secara bertanggung jawab.
2. *The Will to Meaning* (Kehendak untuk hidup bermakna) merupakan motivasi utama manusia untuk mencari, menemukan dan memenuhi tujuan dan arti hidupnya. Untuk menerangkan *The will to meaning* ini tokoh psikologi humanistik yaitu Frankl, sering bertolak dari kritiknya terhadap *The Will of Pleasure* (Sigmunt Freud) dan *The Will to Power* (Alfred Adler). Yang masing-masing menganggap tujuan utama dari motivasi adalah untuk mendapatkan kepuasan atau kenikmatan (*Pleasure*) dan kekuasaan (*Power*). Humanistik menjelaskan bahwa *Pleasure* dan *Power* sama sekali bukan tujuan. Bagi humanistik sebenarnya *Pleasure* dan *Power* sudah tercakup dalam *the will of meaning*. Kekuasaan (*power*) merupakan akibat sampingan dari terpenuhinya makna dan tujuan hidup.
3. *The Meaning of Life* (Makna hidup) dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapa pun kondisi kehidupan itu. Maka hidup itu sifatnya unik,

spesifik, dan personal; demikian berbeda-beda untuk masing-masing orang dan apa yang dianggap bermaknapun berbeda-beda dari waktu ke waktu. Karena itu makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi harus ditemukan sendiri. Dalam hal menentukan makna hidup (*The Meaning of Life*) ini setidaknya ada tiga hal potensial yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Hal-hal yang bisa diberikan kepada kehidupan. Misalnya, berkarya, bekerja dan berkreasi serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- b. Hal-hal yang bisa diperoleh dari kehidupan, dan hal ini bisa dilakukan dengan berusaha menghayati, mengalami nilai-nilai yang ada dalam kehidupan itu sendiri, seperti kebenaran, keindahan, kebajikan dan menghayati orang lain dalam arti mencintai dan mengasihinya.
- c. Menerima dengan penuh ketabahan dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak tersembuhkan lagi, kematian dan menjelang kematian sekalipun, setelah segala ikhtiar telah dilakukan secara maksimal. Ini menunjukkan bahwa dalam keadaan bagaimanapun makna hidup dapat ditemukan.

Ketiga hal diatas sering juga disebut sebagai *Creative Value* (nilai-nilai kreatif), *Experiential Value* (nilai-nilai kepercayaan), *Attitudinal Value* (nilai-nilai bersikap). Nilai-nilai inilah kiranya yang perlu diketahui manusia dalam menempatkan makna dan tujuan hidupnya yang spesifik.

Dan semuanya terpulang kepada masing-masing individu untuk menemukannya.²⁶

Kedudukan anak yang utama dalam pendidikan ini juga didorong oleh adanya kesadaran bahwa anak didik mempunyai potensi, kemampuan, kekuatan untuk berkembang.²⁷

Kebutuhan akan aktualisasi diri dinyatakan oleh Abraham Maslow merupakan kebutuhan tertinggi,²⁸ dan manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat. *Pertama*, kebutuhan dasar fisiologis, yaitu Kebutuhan-kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup manusia. *Kedua*, Kebutuhan ketentraman. *Ketiga*, Kebutuhan ikatan emosional dengan individu lain. *Keempat*, Kebutuhan akan rasa harga diri, mencakup kompetensi, percaya diri, kemandirian dan lain-lain. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu hasrat individu untuk menjadi seseorang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, dan kebutuhan kelima inilah yang merupakan kebutuhan yang tertinggi.²⁹

M. Amien, dkk dalam bukunya “*Humanistic Education*”,³⁰ mengungkapkan bahwa psikologi humanistik dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

²⁶ *Ibid.*, hal. 292-293

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata., *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 86.

²⁸ Lihat, Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, hal. 303

²⁹ *Ibid*, hal. 304

³⁰ Aina Mardiyah, Tinjauan Psikologi Humanistik terhadap Pembelajaran Sharaf, dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

1. *Self Esteem Approach*; Pendekatan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara memberi penghargaan apabila mendapat juara, atau dengan memberi motivasi.
2. *Creativity Approach*; dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, dengan cara memberi kesempatan berbicara kepada anak, serta kebebasan dalam mengeksplorasi ide-ide brilian yang hasilnya bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan. Sehingga orang tua mampu memberi ruang kepada anak untuk dihargai sebagai manusia.
3. *Value Clarification and moral development Approach*; mengembangkan persoalan serta memecahkan persoalan yang mengandung dua unsur nilai sekaligus, yaitu antara nilai benar dan salah.
4. *Multiple Talent Approach*; dalam rangka memunculkan bakat-bakat lain yang dimiliki oleh anak dengan cara memberi tawaran tanpa ada paksaan. Karena manusia itu memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan.

Howard Gardner, menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya, khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan).³¹ Menurut dia, manusia memiliki 9 macam jenis kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan Matematis/logis, yaitu: kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak.
2. Kecerdasan Verbal/Bahasa, yaitu: kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini).

³¹ <http://Pendidikan.net> (diakses pada tanggal 26 Februari 2008, pukul 13.17 Wib)

3. Kecerdasan Naturalis/Lingkungan, yaitu: Kemampuan untuk mengenali, mengelompokkan dan menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya.
4. Kecerdasan Interpersonal, yaitu: kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi
5. Kecerdasan Fisik/gerak/badan, yaitu: kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan
6. Kecerdasan Musikal/ritme, yaitu: kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme
7. Kecerdasan Visual/ruang/spasial, yaitu: kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental.
8. Kecerdasan Intrapersonal, yaitu: kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani.
9. Kecerdasan Eksistensial, yaitu: Kemampuan untuk menikmati pemikiran-pemikiran dan ingin tahu mengenai kehidupan, kematian dan realitas yang ada.

Kecerdasan Inter dan Intra Personal ini oleh Daniel Goleman disebut dengan kecerdasan emosional. Dan sebagian besar kegiatan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan verbal bahasa dilakukan dibelahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya dilakukan

pada otak kanan (intra personal, interpersonal, naturalis, eksistensial, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme). Dengan demikian nilai akademik dan tingkah laku dibedakan. Hukuman akademik dan hukuman “*kepribadian*” dipisahkan, dan hanya bertumpu pada dua jenis kecerdasan. Yaitu kecerdasan berbahasa dan kecerdasan berlogika.³²

Menurut Gardner, setiap anak bisa dipastikan mempunyai satu atau dua jenis kecerdasan yang sangat menonjol. Paradigma tersebut menyatakan bahwa setiap Pendidik harus memandang anak didiknya sebagai manusia yang mempunyai potensi untuk berprestasi dan kemudian membantu memunculkan satu kecerdasan yang menonjol yang dimilikinya. Esensi dari teorinya adalah menghormati keunikan yang dimiliki setiap orang.³³

Dalam rangka mewujudkan Pendidikan Humanis, orang tua memiliki tanggung jawab tidak sekedar melahirkan. Tetapi juga memberikan pendidikan yang baik dan bermutu. Jika masalah pendidikan ditangani langsung oleh orang tua, tentu saja pendidikan keagamaan yang pertama ditanamkan kepada anaknya. Sebab mereka ingin memiliki anak yang di dalam dirinya lahir dan tumbuh berkembang unsur-unsur keagamaan yang berpengaruh pada masa depan.

Untuk mewujudkan unsur-unsur tersebut, hal yang utama adalah dengan melakukan implementasi nilai-nilai Islam pada anak. Misalnya penanaman disiplin keagamaan (sholat), menghormati orang yang lebih

³² Thomas Armstrong; *Menerapkan Multiple Intelligence*, hal. 3.

³³ Howard Garner dalam “Pengantar Howard Gardner” dalam Thomas Armstrong, *Menerapkan Multiple Intelligence*, hal. xv.

tua, peduli terhadap lingkungan, menghargai pendapat orang lain, dilatih mensyukuri nikmat dari Allah swt, serta memanfaatkan lingkungan yang berupa alam sekitar.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *Kualitatif* yang dalam penulisan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan,³⁴ dengan mencari konsep pendidikan humanis. Kemudian dikaji bagaimana keluarga WeES Ibnu Sayy dalam mengimplementasikan pendidikan humanis. Penelitian ini berusaha mengumpulkan serta menganalisa data terhadap individu atau unit atau mengenai fakta pengalaman masa lampau yang mleatar belakanginya timbulnya suatu gejala.³⁵ Dengan kata lain, tekanan dari penelitian ini adalah Keluarga WeES Ibnu Sayy dalam mengimplementasikan pendidikan humanis, apa wujud dari pendidikan humanis dan bagaimana penerapannya terhadap anak didik. Dalam hal ini, yang dikaji adalah keluarga WeES Ibnu Sayy yang tinggal di alamat Pedukuhan Krapyak Kulon Rt 5 no. 187, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta bagi pendidikan anaknya. Dan

³⁴ Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1993), cet.2. hal. 314.

penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September s.d Nopember 2008

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yaitu suatu cara pendekatan dengan melihat jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati.³⁶ Dalam hal ini adalah melihat beberapa potensi manusia sebagai makhluk yang unik serta pengaruhnya terhadap proses pendidikan.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena social yang dipandang sebagai sesuatu yang utuh atau holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna.³⁷

2. Metode Penentuan Subyek

Subjek informasi yang dimaksud adalah seseorang yang berfungsi sebagai sumber pengumpul data atau pemberi informasi terhadap obyek yang diteliti. Adapun sumber informasi untuk keperluan data dalam skripsi ini adalah keluarga WeES Ibnu Sayy yang ada di Pedukuhan Krapyak kulon, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, meliputi WeEs Ibnu Sayy, Lusiana Sabariah dan Nur Hamdi Milks.

Obyek penelitian adalah segala sesuatu yang akan diteliti. Adapun obyek penelitian dalam skripsi ini adalah implementasi pendidikan humanis oleh keluarga WeES Ibnu Sayy.

49. ³⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2007), cet.3, hal. 1.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas gejala yang tampak pada objek yang diteliti.³⁸ Metode Observasi yang penulis pakai adalah *Observasi Partisipatif pasif*. Dalam pelaksanaan observasi, penulis hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adapun tahapan-tahapan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:³⁹

1. Tahap Deskripsi; (Memasuki situasi sosial, tempat, pelaku, aktifitas)
2. Tahap Reduksi; (Menentukan fokus; memilih diantara yang telah di deskripsikan)
3. Tahap Seleksi; (Mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci)

Dari tahapan-tahapan observasi tersebut, penulis mencoba mengurai masing-masing tahapan untuk di jadikan suatu kesimpulan. Sehingga hasilnya nanti mampu memberikan analisis yang dapat diterima.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang

³⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2000), hal.158.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2007), hal. 19.

diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek).⁴⁰

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam atau wawancara secara intensif. Sedangkan jenis wawancaranya adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana periset tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di teliti.

Adapun yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua yaitu bapak dan Ibu WeES Ibnu Sayy
2. Anak keluarga WeES Ibnu Sayy (Andi Nur Hamdi Milks)

c. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya terjadi dalam riset-riset histories, yaitu bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif.⁴¹ Adapun Metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah buku- buku, Surat kabar, Majalah ataupun Internet yang berkaitan dengan Pendidikan Humanis dan bagaimana peran keluarga WeES Ibnu Sayy dalam mengimplementasikan pendidikan yang humanis.

⁴⁰ Arthur Asa Berger; *Media and Communication reseach Methods* (Sage Publications, London, 2000), hal.111.

⁴¹ Rachmat kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta, kencana, 2007), cet.2, hal.116.

4. Analisis Data

Adapun sifat dari penelitian ini adalah *diskriptif analisis* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menganalisis dan menginterpretasi.⁴² Penelitian ini akan diadakan pada bulan September s.d Nopember 2008 di Keluarga WeES Ibnu Sayy Bantul.

Teknis analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis atau orang lain.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Lexy Moleong, yang secara global adalah sebagai berikut⁴³:

- a. Menelaah seluruh data
Berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan baik melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dibaca, dipelajari dan ditelaah serta dipahami secara seksama.
- b. Reduksi data
Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemusatan perhatian pada pengabstrakan data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- c. Menyusun data dalam satu kesatuan (unitisasi)

⁴² Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hal. 44

⁴³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 247

Langkah ini bertujuan menentukan unit analisis. Proses unitilisasi tidak hanya dilakukan setelah selesai pengumpulan data, tetapi sejak awal selesainya pengumpulan data pertama. Oleh karena itu semua hasil data yang diperoleh dari lapangan yang berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung di bubuhkan koding dianalisis.

d. Kategorisasi

Kategorisasi pada dasarnya merupakan pengumpulan data dan pemilahan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan.

e. Triangulasi data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, digunakan untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data.

Tehnik triangulasi yang digunakan disini adalah triangulasi berdasarkan sumber.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan cara berfikir induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Selanjutnya dicari data secara berulang-ulang, sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak dengan berdasarkan data yang terkumpul. Atau cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari atas empat bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bahasan. Skripsi ini diawali dengan halaman judul, nota dinas, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi. Pada bab terakhirnya disertakan daftar pustaka, curriculum vitae, dan lampiran.

Sistematika dalam pembahasan skripsi ini, adalah sebagai berikut: Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, Menjelaskan gambaran umum keluarga WeES Ibnu Sayy, yang terdiri dari biografi keluarga WeES Ibnu Sayy dan Rumah dongeng, Kondisi Rumah WeES Ibnu Sayy, gambaran umum kehidupan keluarga WeES Ibnu Sayy, Keadaan orang tua dan anak, Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan.

Bab ketiga; Berisi tentang Pendidikan Humanis studi atas Keluarga WeES Ibnu sayy. Pertama memaparkan analisa hasil penelitian yang diambil dari data-data di lapangan. Pembahasan terbagi ke dalam dua bagian antara lain: *Pertama*, Pemikiran WeES Ibnu Sayy tentang pendidikan humanis, dan *Ketiga*, Usaha-usaha WeES Ibnu Sayy dalam mewujudkan pendidikan humanis dengan meliputi dongeng, keteladanan, dan pembiasaan. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pendekatan yang dipakai yaitu: *Self Esteem Approach, Creativity Approach, Value Clarification and Moral Development Approach*.

Bab keempat; merupakan bab penutup yang terbagi dalam tiga bagian yaitu Simpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang ada pada bab pendahuluan, saran-saran yang dikemas singkat akan tetapi menyeluruh. Dan kata penutup sebagai akhir dari penulisan karya Ilmiah ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan humanis menurut WeES Ibnu Sayy adalah pendidikan yang memuliakan manusia, yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Sehingga, pendidikan harus lahir dari realitas, bukan realitas lahir dari pendidikan. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi “dunia”, minat dan kebutuhan si anak.
2. Upaya dalam mewujudkan adanya pendidikan humanis adalah dengan melalui media dongeng, keteladanan dan pembiasaan. Media dongeng ini merupakan cara yang paling ampuh untuk memberikan sentuhan manusiawi kepada si anak. Sebab dongeng dapat dijadikan penjaga nilai-nilai sosial dan budaya dan sekaligus mampu menumbuhkan kembali fungsi rumah sebagai basis pendidikan. Selain itu, banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan mendongeng, antara lain: memperlancar hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, merangsang kekuatan berfikir dan meningkatkan daya imajinasi anak, membangun karakter,

menumbuhkan minat membaca bagi si anak, media yang paling efektif untuk menanamkan nilai dan etika, dan menumbuhkan rasa empati.

Sedangkan melalui keteladanan, orang tua selalu memberi contoh yang baik kepada si anak di manapun, kapan pun dan dengan siapa pun. misalnya sebelum makan harus berdo'a terlebih dahulu, mengucapkan hamdalah ketika mendapatkan anugrah, tidak berkata kotor dan lain sebagainya. Disamping itu, untuk membentuk keperibadian si anak menjadi lebih baik, Keluarga WeES menanamkan pembiasaan, antara lain: membiasakan kemandirian, disiplin, kesopanan, kerapian, ketaatan dalam beribadah, dan kepedulian terhadap orang lain.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam mewujudkan adanya pendidikan humanis adalah; *Pertama, Self esteem Approach* yang penekanannya kepada rasa percaya diri si anak dan memberi kesempatan kepada si anak dalam mengungkapkan pendapatnya. *Kedua, Creativity Approach* ini berusaha memberi kebebasan kepada si anak dalam mengeksplorasi ide-ide, sehingga mampu memberi ruang kepada si anak untuk merasa dihargai sebagai manusia. *Ketiga, Value Clarification and moral development Approach*, pendekatan ini berusaha membantu anak didik dalam proses pembelajaran. Karena pada tahapan ini si anak akan mengembangkan persoalan serta memecahkan persoalan yang mengandung dua unsur nilai sekaligus, yaitu antara nilai benar dan salah. *Keempat, Multiple Talent Approach*. Pada tahapan ini, orang tua dapat mengetahui adanya sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh si anak,

kecerdasan tersebut yaitu: kecerdasan Linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan visual, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan ini telah dimiliki oleh Hamdi

B. Saran-saran

Supaya pendidikan humanis yang diterapkan oleh keluarga WeES dapat tercapai. Maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua
 - a. Menyediakan media kreatifitas yang lain sehingga anak lebih mudah menyalurkan bakat-bakatnya sesuai dengan keahliannya.
 - b. Selalu memotivasi anak dalam kegiatan belajar.
 - c. Kegiatan mendongeng kepada anak lebih sering dilakukan.
2. Bagi Anak

Lebih meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
3. Bagi Para Peneliti

Penting kiranya kalau peneliti sesudahnya lagi lebih dalam wilayah-wilayah mana yang perlu mendapatkan serius untuk diteliti.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sanjungkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan nikmat dan anugerah sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis dalam meramu sebuah karya ilmiah. Sehingga banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan, oleh karena itu saran, kritik serta masukan sangat penulis harapkan dari berbagai pihak agar penulis dapat menyusun karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Penulis juga meyakini dengan sepenuh hati bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari banyak pihak, penulisan skripsi ini belum tentu dapat terselesaikan. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah yang Maha Besar, penulis berdo'a dan berserah diri semoga skripsi ini dapat bermanfa'at bagi penulis khususnya dan semua pihak pada umumnya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-lu'lu' wal Marjan, Himpunan Hadist yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Terjemahan H. Salim Bahreisyi* 2, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.
- Al-Hassan, Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Yayasan Al Safya, 1997.
- Armstrong, Thomas, *Menerapkan Multiple Intelegence*, London: Atlantic Books, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik(Konsep, teori, dan Aplikasi dalam dunia pendidikan)*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007.
- Borger, Arthur Asa, *Media and Communication Reseach Methods*, Sage Publications, London: 2000.
- Darmawan, Andy “Aktualisasi Diri Anak Pada Homeschooling Oleh Keluarga We Es Ibnu Sayy: Perspektif Islam”, dalam *Laporan Penelitian*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Fauziah, Nailul, ”Peranan Orang tua terhadap Perkembangan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Fuadudin, Tm, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- Hamdi, Nur, *Mirip Ayam*, Yogyakarta: LDRI, 2007.
- Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi aksara, 2001.
- Ibni Tsalasa, Amana, ”Seni Mendidik Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Syeikh Muhammad Said Mursi Dalam Buku Seni Mendidik Anak”: dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Irawati, “Peran Keluarga Dalam Pengembangan Sikap Social Pada Awal Masa Kanak- kanak: Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo perdasas, 2003.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al- Ma'arif, 1995.
- Langgulang, Hasan, *Konsep Pendidikan Al- Ghazali*, Jakarta: P3M, 1990.
- Mardiyah, Aina, "Tinjauan Psikologi Humanistik terhadap Pembelajaran Sharaf", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Martadireja, Hendra, "Konsep Psikologi Humanistik terhadap pendidikan Islam", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Murtiningsih, Konsentrasi dalam Pendidikan menurut Paulo Freire, *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1995.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada bekerja sama dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nurudin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Riyanto, Theo, *Pembelajaran sebagai Proses Pembimbingan Pribadi*, Grasindo: 2002.
- Sabariah, Lusiana, *Jangan Malu Berkata Saya Ibu Rumah Tangga*, Yogyakarta: LDRI, 2007.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Shofiyah, "Peranan Orang tua dalam mendidik anak menuju kecerdasan Emosional: Studi terhadap buku John Goettman", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Sri Harini & Aba Firdaus al-halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003,

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Turkamani, Husain Ali, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam, Mengungkap Rahasia Emansipasi*, Jakarta: pustaka hidayah, 1992.

Tirtahardja, Umar., dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rieneka Cipta, 2000.

Ibnu Sayy, We Es, *Mari Mendongeng*, Yogyakarta: LDRI, 2007.

<http://www.diknas.go.id>

<http://www.Pendidikan.net>

<http://www.myquran.com/articles>.

[http://www. Sandra's Multiply.com](http://www.Sandra's Multiply.com)

<http://www.Republika online.com>

Lampiran I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

Yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah:

1. Letak Kediaman Kak We Es
2. Kondisi geografis kediaman keluarga We Es Ibnu Sayy Yogyakarta(batas timur, selatan, barat dan utara).
3. Kondisi rumah kediaman kak We Es
4. Kondisi Orang tua (kak we es dan kak lusi), dan anak-anak(hamdi dan maya).
5. Piagam dan sertifikat penghargaan yang diperoleh hamdi/maya dan orang tua (kak WeEs dan kak lusi).
6. Keadaan sarana dan prasarana pendidikan di rumah kak We Es.
7. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
8. Pengaturan program kegiatan pembelajaran.
9. Tempat kegiatan belajar, dalam ruangan atau di luar.
10. Pengaturan ruangan
11. Pengaturan sarana belajar
12. Pengaturan waktu belajar.
13. Pengaturan suasana belajar
14. Fleksibilitas metode pembelajaran
15. Sifat pembelajaran, Holistik dan _ntegrative
16. Pengaturan kegiatan belajar
17. Kegiatan belajar anak-anak (apakah berfariasi).
18. Fasilitas yang digunakan untuk belajar dan bermain
19. Pelaksanaan kegiatan bermain.
20. Evaluasi kegiatan (bila ada).
21. Usaha Orang tua dalam mengembangkan potensi anak-anak (kreatifitas)
22. Usaha Orang tua dalam menanamkan nilai agama islam (spiritual)
23. Usaha orang tua dalam mengembangkan kecerdasan Intelektual, emosional
24. Proses identifikasi kemampuan dasar peserta didik.
25. Pengawasan dari Orang tua terhadap proses pembelajaran
26. Usaha orang tua dalam mengatur suasana belajar
27. Kesesuaian materi belajar dengan kemampuan anak-anak.
28. Belajar sambil bermain.
29. Metode pembelajaran yang digunakan.

B. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumen sejarah berdiri nya rumah dongeng Indonesia?
2. Arsip Penghargaan yang diperoleh
3. Arsip karya-karya yang dihasilkan
4. Arsip jadwal kegiatan.

5. Arsip Dokumentasi kegiatan
6. Arsip data sarana dan prasarana rumah kak We Es
7. Dokumen catatan kegiatan Kak We Es
8. Dokumen Program Pembelajaran meliputi kegiatan awal tahun, kegiatan bulanan, kegiatan mingguan dan kegiatan harian.
9. Pedoman penyusunan rencana tahunan dan semester (kalau ada)
10. Kurikulum pendidikan
11. Jadwal kegiatan belajar
12. Dokumen pengaturan kegiatan bermain
13. Dokumen evaluasi hasil belajar
14. Materi pembelajaran
15. Dokumen evaluasi hasil belajar dan bermain.
16. Satuan kegiatan bulanan, mingguan dan harian.
17. Hasil identifikasi kemampuan dasar murid (kalau ada)
18. Tema belajar

C. Pedoman Wawancara

☒ Untuk Kak We Es (Kepala Rumah tangga)

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada kak WeEs adalah:

1. Biografi WeEs Ibnu Sayy?
2. Letak geografis kediaman keluarga kak WeEs (batas wilayah timur, selatan, barat dan utara)?
3. Bagaimana peran keluarga menurut Islam?
4. Apa sajakah prestasi yang pernah diraih oleh Nur Hamdi?
5. Latar belakang munculnya Lembaga Rumah Dongeng Indonesia?
6. Menurut kak WeEs, Apa yang dimaksud dengan pendidikan?
7. Menurut kak WeEs, Apa yang dimaksud dengan pendidikan humanis?
8. menurut kak WeEs, Apa yang dimaksud dengan pendidikan humanis menurut Islam?
9. Bagaimana Usaha kak we es dan kak lusi untuk mewujudkan pendidikan yang humanis?
10. Bagaimana metode yang dipakai oleh keluarga WeEs dalam mendidik anak?
11. Apakah keluarga kak WeEs berusaha mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar di rumah? Jika ya, bagaimanakah usaha yang dilakukan?
12. Pendekatan apa yang dipakai untuk mendidik anak?
13. Langkah apa yang dilakukan oleh Keluarga WeEs untuk mengembangkan pengetahuan anak didik? Bagaimana pelaksanaannya?
14. Materi pelajaran yang diajarkan?
15. Bagaimana Kak WeEs berkoordinasi dengan hamdi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran?
16. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak?
17. Kegiatan apa yang menunjang keberhasilan pembelajaran?

☒ **Untuk Kak Lusi**

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada kak lusi adalah:

1. Biografi Kak Lusi?
2. Hakekat dari keluarga secara umum dan menurut Islam?
3. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan belajar?
4. Tema apa yang dikaji tiap harinya?
5. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran, kedua orang tua berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki anak? Jika ya, langkah apa yang di tempuh untuk melaksanakannya?
6. Bagaimana cara menjalin komunikasi dengan anak didik?
7. Bagaimana cara menumbuhkan sikap bertanggung jawab kepada anak didik?
8. Bagaimana cara mengaktualisasikan diri anak didik?
9. Bagaimana cara menumbuhkan kreatifitas anak didik?
10. Bagaimana hakekat seorang pendidik?
11. Bagaimana peran kedua orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak?
12. bagaimana cara menumbuhkan sikap sosial pada anak didik?
13. Bagaimana konsep manusia humanis?
14. Bagaimana cara memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran?
15. Apakah kak lusi melakukan pengawasan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran?
16. Model pendidikan yang diterapkan adalah?
17. Suasana seperti apa yang ideal untuk pembelajaran?
18. Apakah Kak lusi berusaha memberikan kegiatan untuk anak didik (hamdi) yang bervariasi?
19. Apakah kak lusi memberlakukan hukuman apabila hamdi bersalah?kalau ya, hukuman seperti apa yang diberikan?
20. Bagaimana menanggapi kesalahan yang dilakukan oleh hamdi?
21. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai islam kepada anak didik?
22. Metode apa yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran dii rumah?
23. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada anak diidik?
24. Bagaiman cara mendidik yang efektif?
25. Kapan mendongeng itu dilaksanakan?
26. Bagaimana Kak Lusi menyusun program pembelajaran?
27. Apakah dalam pembelajaran diadakan evaluasi? Bagaimana caranya?

☒ **Untuk Hamdi**

1. Alasan apa yang membuat hamdi tidak sekolah?
2. Siapa yang membuat jadwal kegiatan belajar?
3. Dari jadwal kegiatan tersebut, apakah terlaksana?
4. Senang atau tidak belajar dengan ke dua orang tua?
5. Contoh aktifitas sehari-hari hamdi?
6. Aktifitas apa yang sekarang ditekuni hamdi?
7. Apa cita-cita hamdi kedepan?

8. Apakah abah dan ummi pernah memberi hukuman kepada hamdi? kalau iya. Seperti apa hukuman itu?
9. Dalam proses pembelajaran. Apakah abah dan ummi pernah memaksakan kehendak supaya kamu harus belajar sesuai dengan keinginan dari mereka?
10. Apakah kamu terbebani dengan kegiatan pembelajaran yang ada di rumah?
11. Menurut hamdi, apa makna dari sebuah keluarga, rumah dan kamar?
12. Teknik pembelajaran yang dilakukan oleh kedua orang tua, apakah membuat kamu nyaman?
13. Apakah ke dua orang hamdi, sering mendongeng untuk hamdi?
14. Nilai-nilai apa yang kamu dapatkan dari belajar dari abah dan ummi?
15. Apakah ke dua orang tua pernah mengajarkan kepada kamu tentang sesuatu hal yang negatif?
16. Apakah sarana dan prasarana yang diberikan oleh abah dan ummi sangat mendukung kegiatan kamu?

Lampiran II

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/tanggal	: Selasa, 26 Februari 2008
Waktu	: Jam 16.30-17.30
Lokasi	: Rumah WeEs di Pundung-Nogotirto- Demak Ijo-Sleman
Sumber Data	: Kak WeES dan Kak Lusi

Deskripsi Data:

Informan adalah WeES Ibnu Sayy dan Lusiana sabariah. Wawancara ini adalah wawancara yang pertama kali dilakukan oleh penulis. Yang merupakan awal dari penelitian untuk pembuatan proposal skripsi. Ketertarikan penulis mengenai objek kajian adalah tentang peran orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan humanis terhadap anak didik

Dari hasil wawancara yang dilakukan terungkap bahwa hakekat dari pendidikan adalah upaya mendewasakan seseorang atau sekelompok orang lewat pembiasaan, pelatihan, dan pengajaran. Dan output pendidikan adalah 'dewasa'. Menurutnya: "Seseorang akan disebut 'dewasa' jika dia bisa 'mandiri' yakni tidak tergantung dengan orang lain. Artinya seseorang yang mandiri mampu 'menciptakan' lapangan kerja, bukan 'mencari' pekerjaan. Seseorang juga disebut 'dewasa' jika dia bisa bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bersikap arif, beradab dan berakhlak".

Sikap itu tercermin ketika pembagian tugas dan kewajiban masing-masing di dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Misalnya: tiap pagi Hamdi bertugas mengurus ayam-ayamnya dan menyapu halaman. Dan ketika diberi tugas, dia pun tidak pernah protes dan mengeluh karena semua yang dikerjakan itu sudah merupakan kesepakatan dari keluarga.

Interpretasi:

Upaya mendewasakan anak didik ini sangat terlihat melalui pembiasaan, pelatihan, dan pengajaran. Seperti kemandirian dan tanggung jawab hamdi ketika diberi tugas mengurus ayam-ayam nya dan menyapu halaman. Hamdi melakukan pekerjaannya dengan baik. Itu merupakan pembiasaan yang perlu dikembangkan

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/tanggal	: Jum'at, 21 Maret 2008
Waktu	: Jam 09.30-10.30
Lokasi	: Ruang tamu
Sumber data	: Kak WeES

Deskripsi Data:

Informan adalah Kak WeES selaku orang tua dari Andi Nur Hamdi Milks. Dalam wawancara ini, kak WeES ditemani oleh sang isteri.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa Kak WeES beserta isteri merupakan pendiri Lembaga Rumah Dongeng Indonesia (LRDI). dan merupakan pelaku dari Home Education. Dalam mengajari anak-anaknya, WeES sangat menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai islam yaitu akhlak dan ketauhidan. Karena baginya sependai apapun orang kalau tidak memiliki akhlak dan keimanan yang kuat akan menghancurkan dirinya sendiri dengan kesombongan-kesombongan yang tiada guna. Menurutnya: “anak adalah amanat yang harus dijaga. Anak akan menjadi baik atau buruk itu tergantung pada pendidikan dari lingkungan keluarga”.

Dari didikan WeES, kemudian mengantarkan hamdi menjadi anak kreatif dan produktif. Ini terbukti ketika tahun 2007 berhasil membuat pameran tunggal fotografi yang bertemakan lingkungan. Semua hasil karyanya dipamerkan kepada khalayak umum. Dan hasil karyanya banyak diminati oleh orang-orang. Oleh WeES, semua karya hamdi tidak diperjualbelikan. Sebab, kalau jadi di ambil oleh orang. Maka dikhawatirkan hamdi akan menjadi sombong karena sudah bisa menghasilkan uang sendiri.

Interpretasi

Keluarga WeES Ibnu Sayy, sangat ketat terhadap penanaman nilai-nilai islam dalam hal ini adalah penanaman akhlak dan ketauhidan.

Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Rabu, 17 September 2008
Waktu	: Jam 09.00-10.30
Lokasi	: Rumah WeEs Ibnu Sayy di Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul
Sumber data	: Kak WeES

Deskripsi Data:

Pada hari Rabu, 17 September 2008 bertepatan dengan bulan suci Ramadhan, peneliti datang ke Rumah kediaman keluarga WeES Ibnu Sayy, untuk kali pertama saya menginjakkan kaki saya di rumah WeES yang diketahui baru pindahan dari rumah kontrakannya dulu. Ketika saya mengucapkan "Assalamu'alaikum". Kemudian hamdi dengan sopan menjawab salam saya; "Wa'alaikum Salam". Silahkan masuk Mbak. Cari siapa ya? Saya pun menjawab. Cari Kak WeES. Dan diapun memanggil Abahnya. Selang berapa detik Kak WeES sudah berada di ruang tamu. Pembicaraanpun saya mulai, dengan niat baik saya, yang pertama adalah wawancara sekaligus menyerahkan surat izin penelitian dari fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan yang terakhir adalah perjanjian penelitian. Maksudnya penelitian yang saya lakukan adalah secara terus-menerus selama setengah bulan.

Perbincangan kami mulai dengan menanyakan letak geografis dari kediaman keluarga WeES Ibnu Say. Batas sebelah timur adalah krapyak wetan, selatan adalah Ring Road, sebelah barat adalah dongkelan dan sebelah utara adalah jogokaryan. Tanpa melihat outline, saya juga menanyakan kabar fifi yang ternyata sudah pulang ke sulawesi bersama dengan ibu kandungnya. Dan yang paling inti adalah pendidikan Humanis. Menurut WeES: "Pendidikan adalah sebuah proses untuk menjadi dewasa. Orang yang dewasa itu tidak tergantung kepada orang lain. Sedangkan *Humanis menurut islam adalah memuliakan manusia dan sang pencipta*. Karena pertama kali yang ditanamkan kepada anak adalah mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah Swt. sebagai makhluk yang diciptakan. Seperti: ketika pertama kali melatih bersyukur adalah ketika bangun tidur. Ada dua hal penekanan, yaitu: bersyukur dengan caranya sendiri dan bersyukur dengan cara agama. Contoh: manusia sebagai khalifah tertinggi di bumi, ketika mempunyai rumah. Bagaimana rumah itu bisa tertata dengan rapi, apa yang harus dilakukan? yaitu dengan merawat. Merawat rumah supaya mendapat udara yang cukup, menanam tanaman supaya suasana rumah menjadi sejuk, dan merawat air supaya tidak tercemari oleh limbah yang nantinya mengakibatkan banjir. Selain itu, WeES juga mendemonstrasikan khususnya kepada keluarga untuk mengurangi makan daging sapi, karena daging sapi yang mayoritas dikonsumsi oleh penduduk indonesia itu ternyata merupakan daging Impor dari Brazil. Kenapa keluarga WeES mengurangi makan daging sapi? Latar belakang adanya peternakan sapi di Brazil itu adalah dengan melalui pembabatan hutan yang dijadikan paru-paru dunia yang mengakibatkan adanya global warming. Sehingga kalau kita ikut mengurangi makan daging sapi, berarti kita juga ikut peduli terhadap lingkungan.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data	: Observasi dan Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis, 18 September 2008
Waktu	: Jam 08.00-09.00
Lokasi	: di lingkungan rumah
Sumber data	: Seluruh orang yang ada di lingkungan rumah

Derkripsi Data:

Ini kali penulis melakukan observasi mengenai kondisi rumah Kak WeES yang terletak di gang melati dekat dengan pertigaan jalan. Tepatnya berada di depan pemakaman umum krapyak kulon. Posisi dari jalan raya sekitar 100 meter ke timur dari kandang menjangan. Rumah yang dihuni adalah menghadap jalan setapak serta menghadap ketimur. Udaranya lumayan bersih karena disamping rumah terdapat banyak pepohonan, kendaraan juga jarang berlalu lalang. Sehingga suasana rumah sangat nyaman.

Rumah yang terdiri dari teras depan, ruang tamu, 3 kamar tidur, 2 kamar mandi dan 2 dapur ini lumayan luas. Ruang tamu yang berisi alat-alat musik, misal: Organ, angklung, gitar, seruling, gamelan, gendang, dan biola. Selain itu, adanya perpustakaan mini, televisi, dan mesin jahit juga mendukung terhadap aktifitas sehari-hari. Sedangkan di ruang tamu ini juga sering difungsikan sebagai tempat diskusi, kegiatan teater dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Di dalam masing-masing kamar terdapat perpustakaan mini, kemudian di kamar hamdi juga terdapat komputer, kamera digital, tempat tidur, almari, meja belajar, dan perpustakaan mini. Di dalam perpustakaan mini ini terdapat berbagai macam koleksi buku, antara lain: buku-buku ilmu pengetahuan ilmiah, buku-buku cerita rakyat atau legenda, novel-novel, buku tentang biografi tokoh-tokoh yang terkenal, buku cerita binatang, buku cerita tentang kepahlawanan, komik, majalah, dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut diberikan secara cuma-cuma dari penerbit Mizan.

Sementara itu, aktifitas yang dilakukan hamdi sekarang adalah nyanti di PP. Al-Munawir Krapyak. Meski nyantrinya nglaju, akan tetapi dia tidak pernah mengabaikan tugas-tugasnya. Antara lain: membantu orang tua misalnya mencuci piring, menyapu halaman, menyapu rumah, membersihkan tempat tidur, ruang tamu, dan terkadang memasak.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Jum'at, 19 September 2008
Waktu	: Jam 10.00-11.15
Lokasi	: di Ruang tamu
Sumber data	: Kak WeES dan Kak Lusi

Derkripsi Data:

Dalam wawancara ini, penulis menanyakan tentang banyak hal. Diantaranya adalah Mengenai tema belajar. Bagi WeES, belajar itu berangkat dari apa yang diinginkan. Terserah mau belajar apa. Tapi, penekanan belajar yang wajib adalah fardlu 'ain. Maksudnya belajar ilmu agama dulu sebagai bekal untuk belajar ilmu yang bersifat fardlu kifayah. Dalam setiap kesempatan, anak selalu diajak diskusi. Misalnya mengingatkan anak kepada keagungan sang pencipta Alam.

Kali ini, peneliti bertanya tentang metode pembelajaran yang diterapkan oleh kak WeES dan kak lusi. Kak WeES menjelaskan ada dua metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, yaitu: dongeng, dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk anak. Kebanyakan Anak-anak amat senang mendengarkan berbagai dongeng. Karena dongeng bisa menjadi penghubung antara pengalaman mereka dan mengalami orang lain, serta memperkenalkan dunia baru pada anak, baik dunia nyata maupun dunia khayal. Dongeng dapat membuat anak-anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran-heran. Dongeng mendorong anak untuk berpikir.

Metode yang lain yaitu keteladanan. Keteladanan dalam pembelajaran sangat penting, karena anak adalah makhluk yang paling senang meniru. Oleh karena itu keteladanan dalam pendidikan agama Islam merupakan metode yang meyakinkan keberhasilannya untuk menyiapkan dan membentuk anak dalam segi moral, spiritual dan sosial. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan mereka, yang akan ditiru baik ucapan, sikap, dan perbuatannya. Dengan keteladanan itu diharapkan peserta didik akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidikannya. Misalnya mengucapkan hamdalah ketika mendapat sesuatu, mengucapkan insya Allah ketika berjanji, dan lain sebagainya. Orang tua harus melakukan apa yang diajarkan kepada anaknya. Misalnya Orang tua mengajarkan sebelum makan membaca do'a, maka sebagai orang tua harus selalu berdo'a dulu sebelum makan. selain itu, WeES juga menyampaikan kepada anaknya bahwa hidup ini harus berusaha, bekerja, dan saling membantu. Seperti sebuah daun, mulai dari tumbuh berwarna hijau muda, kemudian tumbuh besar menjadi hijau segar. Dia terus bekerja melalui proses asimilasi dari sinar matahari yang ia dapatkan, ia bagi rata dari pangkal hingga ujung batang dalam sebuah pohon supaya menghasilkan bunga dan buah yang nantinya bisa dinikmati manusia. Disamping itu bagaimana dia juga harus menyelamatkan manusia dengan

menyerap asap-asap polusi serta memberikan udara yang segar, setelah kemudian mulai mengering, satu demi satu gugur di tanah menjadi humus yang bisa menyuburkan tanaman-tanaman yang lain.

Interpretasi:

Dari hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa Orang tua (Kak WeES dan Kak Lusi) tidak pernah memaksa anak untuk mempelajari apa yang dia suka. Orang tua hanya mendampingi dan mengarahkan proses pembelajaran. Bahkan disetiap kesempatan anak selalu dilibatkan dalam diskusi, supaya anak menjadi lebih dihargai. Selain itu, ada dua metode yang dipakai oleh keluarga WeES, antara lain: dongeng dan yang *kedua* melalui pembiasaan dan akhirnya upaya dalam mewujudkan pendidikan humanis dapat terwujud dengan sendirinya dalam proses natural.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara dan Obsevasi
Hari/Tanggal	: Sabtu, 20 September 2008
Waktu	: Jam 17.00-23.30
Lokasi	: Rumah, Musholla, Masjid
Sumber data	: Kak WeES, Kak Lusi, dan Hamdi

Deskripsi Data:

Ungkapan kata “Sambil menyelam minum air” itulah penggambaran saat ini ketika peneliti datang ke rumah Kak WeES. Peneliti diundang dalam rangka buka bersama sekaligus menghadiri acara buka bersama. Sesampainya di kediaman rumah Kak WeES, saya langsung ke dapur untuk membantu mempersiapkan makanan. Di dapur, bang deni pun ikut membantu. Bang deni adalah sepupu dari kak lusi yang juga juga tinggal bersama keluarga WeES. Menjelang maghrib, sekeluarga berkumpul untuk buka puasa. Peneliti bertanya kepada kak lusi mengenai hakekat keluarga secara umum dan menurut islam. Kalau secara umum, keluarga adalah suatu lembaga yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak. Sedangkan menurut islam, keluarga itu memiliki tanggung jawab menjaga dan membina anak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Suasana pun menjadi ramai. ”Hamdi, hamdi,,,ayo gabung kesini. Sudah saatnya buka puasa”. Panggil kak WeES kepada hamdi. Saat maghrib tiba. Kak WeES memimpin do’a buka puasa. Setelah do’a, Kak lusi pun mengharuskan makan kurma dahulu.karena sebagai pembuka berbuka, lebih baik yang manis-manis. Seluruh anggota keluarga dan saya mematuhi perkataannya. ”Mi....mi.....mi.....hamdi mau cap cay, sayurnya yang banyak ya mi” ucap hamdi.

Setelah makan, kemudian kami sholat maghrib dengan berjama’ah. Mungkin suasana ini jarang dilakukan oleh keluarga-keluarga yang lain. Di keluarga WeES, tiap maghrib dan subuh selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama-sama, supaya terjalin kedekatan emosional diantara satu dengan yang lainnya. Selesai sholat, hamdi diingatkan, ”hamdi disunatnya sebentar lagi lo (bulan desember)”. Oh ya gimana Juz Amma nya? Tinggal berapa surat lagi?” Hamdi pun menjawab. ”tenang mi, tinggal dikit kok”. rencana dari semula, habis maghrib, kak WeES bersiap-siap ke bantul untuk mengisi acara pengajian remaja. Didampingi isteri, Hamdipun ditawarkan untuk ikut. Dengan penyampaian yang santun, dan terkesan tidak memaksa. Akhirnya, hamdi ikut ke bantul. Dalam perjalanan kebantul, peneliti bersama dengan kak lusi. ”Banyak sekali pengalaman selama mendampingi hamdi. Seperti suatu ketika saat hamdi diajak ke kaliurang untuk mengisi acara sarasehan. Pada waktu itu, ada kejadian unik bagi anak seusia hamdi (6 tahun). Saat itu, kak WeES menjadi pembicara, dan sayapun mendampingi. Hamdi pun kami tawarkan untuk ikut atau tidak. Saya pun menjelaskan kalau ikut masuk, acaranya nanti sampai malam dan hamdi tidak bisa keluar atau istirahat sebelum waktunya. Dengan polosnya hamdipun memilih

untuk ikut masuk. Selama mengikuti kegiatan tersebut, hamdi tidak mengeluh ataupun rewel. Malam semakin larut. Mungkin karena capek dan ngantuk akhirnya hamdipun menghilang. Selesai acara, kami berdua dibuat panik (kalangkabut) oleh tingkahnya hamdi. Kami cari keluar masuk ruangan. Tapi, tidak ketemu juga. Lama kami mencari. Akhirnya hamdi kami temukan tidur di sofa pojok ruang pertemuan. Kami pun berfikir. Kok bisa ya tidur di sofa ini sendirian. Paginya saya menanyakan langsung kepada hamdi. "dek, tadi malam kok tidurnya di pojokan? kenapa?" hamdipun menjawab. "Mi, kan gak enak kalau hamdi merengek dihadapan orang banyak. Hamdi takut mengganggu kegiatannya Abah dan Ummi". Kami pun kaget dengan pengakuan anak sekecil hamdi..

Perjalanan kami sampai di jalan paris. Dari rencana semula, kak WeES dan kak Lusi berencana bersilaturahmi ke rumah ibu angkatnya. Kebetulan ibu angkatnya itu seorang tokoh masyarakat. Sholat isya' pun tiba, kami ber empat menjalankan sholat tarawih dilanggar samping rumah ibu kak WeEs. Setelah sholat tarawih. Kurang lebih 45 menit, ada diskusi dan dialog agama tentang "*Bid'ah*"(khusus keluarga). Pembicaraan dimulai oleh ibu kak WeES, yang bercerita kalau di desa tanjung itu sudah tidak percaya adanya dzikir dan sholat. "saya bingung, ketika saya berdakwah ke desa tanjung, semua orang banyak yang benci terhadap saya. Padahal saya tidak pernah menyakiti mereka. Saya hanya menyampaikan ajaran islam". Ungkapnya.

Berbulan-bulan saya mencari tahu kenapa remaja dan masyarakat tanjung dipegaruhi oleh sekelompok orang yang menyatakan sholat dan dzikir itu haram. Karena tidak ada dalam kehidupan rasulullah. Selain itu dipicu oleh maraknya buku mengenai "*Mantan Kyai NU menggugat adanya sholat dan dzikir*".

Hamdi pun tidak mau kalah, dan menanyakan . bah, Bid'ah itu apa? Kemudian Kak WeES menjawab bid'ah itu sesuatu hal yang tidak ada pada zaman Rasulullah. Dengan senang hati kak WeES menjelaskannya. Sedangkan bid'ah itu ada dua yang pertama adalah bid'ah hasanah, dan yang kedua adalah bid'ah sayyiah. Bid'ah hasanah itu bid'ah yang diperbolehkan, sebagai rasa cinta kita kepada Allah dan Rasul. Misalnya sholat, berdzikir. Sedangkan bid'ah sayyiah itu bid'ah yang diharamkan oleh Allah Swt. Misalnya sihir, sesajen, nyantet. Suasana mencair ketika kak WeES menerangkan bahwa sholat itu diperbolehkan. Karena di dalam Al-Qur'an ada dalilnya. Menurut WeES, Indikasi munculnya buku ini dipicu sebagai penghancuran agama islam karena dana dari pembuatan buku tersebut berasal dari negara vatikan. Padahal negara vatikan adalah negara gudangnya pastour dengan kisaran dana 400 U\$ triliun. akhir pembicaraan, ibu itu berpesan supaya isi pengajian itu menyinggung mengenai bid'ah hasanah.

Kami merasa senang sesampainya dilokasi acara pengajian. Karena kami disambut dengan hangat oleh remaja-remaja masjid. Alunan sholatan membuat hati kami, khususnya peneliti tenang dan damai. Penulis Sempat kagum sama penyampaian kak WeES. Penyampaian yang sangat apik, dikemas dalam bentuk dongeng, tidak monoton, dialogis dan interaktif. Dan ketika kak WeES menyampaikan pesan-pesan dakwahnya itu, semua orang diam. Selain itu, kami

sebagai pendengar dibuat tertawa terpingkal-pingkal mendengar dan melihat aksinya kak WeES dalam mendongeng.

Sementara itu, diam-diam peneliti mengamati hamdi yang sibuk memotret acara tersebut. Hamdi merupakan anak yang kreatif. Diusianya yang masih terlalu belia yaitu 11 tahun. Dia sudah bisa menggelar pameran tunggal foto.

Interpretasi:

Penanaman nilai-nilai islami dilakukan dengan pembiasaan, seperti sholat berjama'ah. Selain itu, terjadi diskusi dan dialog interaktif antara Kak WeES, Kak Lusi dan Hamdi. Secara langsung, anak akan merasa nyaman bersama dengan orang tuanya.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi
Hari/Tanggal : Senin, 22 September 2008
Waktu : Jam 10.00-13.00 WIB
Lokasi : Rumah Kak WeES
Sumber Data : Semua Anggota Keluarga.

Diskripsi data:

Dalam wawancara dan observasi kali ini, peneliti berusaha menyelami kehidupan dari keluarga WeES. Kulang lebih, waktu menunjukkan pukul 10.00, saya pun tiba di lokasi. Layaknya seorang tamu, saya dipersilahkan masuk ke dalam. Disitu, orang yang saya temui kali pertama adalah Kak WeES. Karena sikap ramah dan care nya beliau, saya disuruh langsung ke dapur untuk menemui isterinya (Kak Lusi). Di dapur, kak lusi banyak bercerita mengenai biografi kehidupan hamdi. "Sebenarnya hamdi itu bukan anak yang lahir dari rahimku. Tapi, ia lahir dari seorang ibu sambungku yang bernama Hasnasiah asal parepare yang dipersunting oleh Bapakku Andi Usman keturunan raja Bone. Pada tahun 1990 di Usia ke tujuh puluh enam tahun, bapak menikah dengan hasnasiah yang berusia 19 tahun. Beliau menikah dengan hasnasiah setelah tiga tahun Ibuku meninggal dunia. Aku adalah anak bungsu dari 12 bersaudara. Setelah satu tahun pernikahan Bapakku dengan Hasnasiah, lahirlah Andi Nafisa Nur (1991), nama panggilannya adalah fifi. Empat tahun kemudian lahirlah Andi Nur Hamdi Milks (1995). Lebih jelasnya mereka berdua adalah adikku satu bapak lain ibu. Di usia 27 tahun, tepatnya tanggal 10 maret 1991, aku menikah dengan mas WeES yang profesinya sebagai pendongeng. Kemudian sore harinya, kami bersama adik-adik mas WeES serta beberapa sahabatnya mendirikan Rumah Dongeng Indonesia. Dengan program utama adalah menggerakkan kegiatan mendongeng di setiap rumah.

Lima tahun kami menikah, Tuhan belum juga memberikan momongan. Tapi kami tidak merasa sepi. Kami merasa Dewi, Yuli, dan Deni adalah amanah Tuhan yang dititipkan kepada kami. Mungkin karena kami bisa mengasuh anak meski mereka bukan anak kandung kami, beberapa kali ada orang yang menawarkan bayi kepada kami tetapi ternyata selalu berhenti hanya sekedar tawaran. Sampai peristiwa yang kami anggap sebuah anugerah terjadi. Dusia ayahku 82 tahun dan Ibu sambungku berusia 25 tahun yang saat itu sedang mengandung anak kedua, saat itu janin yang berada dalam kandungan ibu sambungku berusia 1 bulan, mereka berdua dengan ikhlas menyerahkan janin yang berusia 1 bulan itu kepada kami. Meski terkejut, kami dengan senang hati menerimanya. Setelah hamdi lahir, bayi tersebut tidak langsung dikasih kepada kami. Karena menurut bapak saya, biar mendapatkan ASI dari ibunya dulu. Awalnya hamdi memanggil WeES dan Lusi dengan sebutan Abang dan Kak. Tapi, setelah ayahnya meninggal dunia, akhirnya hamdi kami ambil untuk tinggal

bersama kami. Dengan sekejap, hamdi yang awalnya memanggil suaminya "Bang", kini berubah memanggil "Abah", sejak saat itu sampai sekarang, hamdi menganggap kami sebagai orang tua kandungnya. Ungkapnya....

Setelah, peneliti mengetahui biografi singkat dari hamdi. Maka peneliti bertahap menanyakan mengenai hal tentang bagaimana cara mendidik anak. Baginya, anak adalah amanat yang dititipkan oleh Allah Swt. yang harus dirawat, dipupuk akhlaknya supaya terjaga kehormatannya serta ditanamkan ketauhidan agar senantiasa mengingat Allah Swt dimanapun berada. Sementara itu, menurut WeES, dalam mendidik hamdi. Metode yang dipakai adalah dengan melalui pembiasaan, pelatihan, dan pengajaran. Ditiap kesempatan, hamdi selalu diajak berdiskusi, berdialog dengan alam sekitar. Hal itu senantiasa mengingatkan anak kepada keagungan sang pencipta Alam. Nilai-nilai agama selalu diselipkan dalam setiap nasehat, dialog ataupun aktivitas sehari-hari. Sehingga interaksi dalam keluarga terjalin dengan landasan ajaran islam yang disampaikan lewat pesan-pesan alam ataupun interaksi sosial sehari-hari tanpa terkesan mendoktrinasi.

Tidak hanya itu, WeES juga menjelaskan bahwa media dongeng juga merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk menyelami hati dan keinginan si anak. Ketika anak mulai memberi respon terhadap isi cerita, saat itulah dia mulai mengekspresikan hatinya. Dan dengan sendirinya akan terjalin ikatan emosional antara anak dengan kedua orang tuanya.

Obrolan enteng kami lanjutkan, sambil menggoreng bawang merah dan krupuk. Kak lusi melanjutkan ceritanya. "Pernah suatu ketika saya sedang memasak di dapur. Tiba-tiba Hamdi memelukku dari belakang sambil bertanya manja, "ummi masak apa sih?" Ummi masak sup kacang merah!" jawabku yang merasakan jalinan kasih yang mengalir dihati dari pelukan hamdi. "Wah asik kalau yang masak ummi, kayak direstoran" dan perlahan hamdi melepas pelukannya.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Kak Lusi. *Pertama*; kapan waktu kegiatan belajar? Kegiatannya dimulai sejak bangun tidur hingga menjelang tidur. *kedua*; tema yang dikaji? macam-macam. Mulai dari agama (mengaji, sholat, sedekah ke orang lain, saling berbagi), sampai ke umum (harus peka terhadap lingkungan, teater, belajar computer, bela diri, memasak, menulis, skenario, dll). *Ketiga*; Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran, kedua orang tua berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki anak? Jika ya, langkah apa yang di tempuh untuk melaksanakannya? InsyaAllah, misalnya: pengembangan kemampuan berbahasa, kognitif, psikomotorik dan seni. Pengembangan kemampuan dasar tersebut di atas memiliki tujuan, yaitu: 1) Pengembangan kemampuan berbahasa, memiliki tujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif. 2) Pengembangan kemampuan kognitif, bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilih dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti. 3) Pengembangan fisik/motorik, bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi,

serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. 4) Pengembangan kemampuan seni, bertujuan agar anak dapat menciptakan suatu karya berdasarkan hasil imajinasinya dan dapat menghargai kreativitas orang lain.

Menjelang dzuhur, peneliti mengamati aktifitas hamdi. Yang kebetulan sedang meng edit video yang direkamnya ketika ada khataman qur'an di pondok pesantren imogiri. Kedua orang tuanya pun mendampingi hamdi saat di depan computer. Bahkan ketika saya meminta jadwal kegiatan kepada hamdi, dengan santun dia memberikannya.

Sembari peneliti mengamati kamar hamdi yang terdapat perpustakaan mini, terbersit dibenak saya untuk menanyakan tujuan diadakannya perpustakaan. Dengan nyantai Kak WeES menjawab: 1). Memupuk kesadaran dan kebiasaan anak untuk membaca. 2). Memperluas pengetahuan anak. 3). Sebagai bahan referensi. 4). Membantu kecakapan berbahasa dan daya pikir anak dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas. 5). Membimbing anak agar dapat menggunakan dan memelihara koleksi buku dengan baik.

Dan akhirnya jarum jam menunjukkan pukul 13.00. kemudian peneliti mengakhiri wawancara serta observasi.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 23 September 2008
Waktu	: Jam 10.30-11.30 WIB
Lokasi	: Rumah
Sumber Data	: Kak Lusi

Deskripsi Data:

Informan adalah Kak WeES dan Kak Lusi yang merupakan Orang tua angkat dari Nur Hamdi Milks. Peneliti bertanya tentang konsep manusia humanis. Kak WeEs memberikan penjelasan kepada peneliti "manusia humanis itu adalah manusia yang menyandang predikat insan kamil, manusia integralis. Karena manusia secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Bahkan menurut hukum alam ciptaan Tuhan, memiliki kebebasan dalam kemauan. Sedangkan manusia menurut sunnah Allah, juga memiliki daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaknya itu". Sedangkan hakekat dari pendidik adalah seorang fasilitator dan motifator. Fasilitator yang bisa memahami dan mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu seorang pendidik harus mampu membangun suasana belajar kondusif untuk belajar mandiri dan mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai proses eksplorasi diri.

Lebih lanjut, Kak Lusi menerangkan bahwa dalam mengatur Hamdi, ada hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Prinsip-prinsip belajar anak, yaitu:
 - a) Anak belajar dengan seluruh inderanya
 - b) Anak belajar dengan motivasi yang tinggi
 - c) Anak memiliki gaya belajar
 - d) Anak belajar dari bahasa yang mudah dipahami
 - e) Anak belajar dari kualitas instruksi dan interaksi
 - f) Anak belajar dari eksplorasi
 - g) Anak belajar dari kebiasaan dari orang tuanya
 - h) Anak belajar dari kemampuan menilai diri dan penilaian orang lain
 - i) Anak memiliki citra diri yang positif
- 2) Memotivasi Hamdi, dalam melaksanakan pembelajaran, orang tua harus antusias dan bersemangat, mampu menyentuh dan menggerakkan hamdi untuk belajar, supel, kreatif, nyeni, harmonis dan menyenangkan.
- 3) Komunikasi Efektif, berkomunikasi untuk tujuan ramah, dan mendekatkan kedekatan dengan hamdi. Hanya berawal dari sebuah dongeng, kemudian muncul banyak sekali pengetahuan yang masih harus dipelajari

Untuk aktualisasi diri anak, kak lusi menjelaskan bahwa proses aktualisasi diri terbentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/tanggal	: Rabu, 24 September 2008
Waktu	: Jam 16.00-19.00
Lokasi	: Rumah
Sumber data	: Seluruh Keluarga Kak WeES

Deskripsi Data:

Sore ini, kebetulan di rumah kak WeEs sedang ada acara sholat rizq. Tepat jam 16.00. peneliti sampai di rumah Kak WeES. Disana peneliti pun ikut membantu pra persiapan acara tersebut. Diam-diam, disana peneliti juga mengamati kegiatan hamdi. Kebetulan hamdi lagi sibuk dengan computernya, dalam rangka menyelesaikan program-program software barunya. Memang peneliti akui, hamdi sangat lihai terhadap computer. Hampir semua program yang ada di computer, dia kuasai. Seperti corel draw, adobe photoshop, adobe photo image, internet, power point, office dll.

Keadaan rumah pada saat itu sangat ramai sekali. Sampai suatu ketika, dipertengahan saya nyuci piring. Tiba-tiba kran mati karena airnya habis. Saya pun bilang ke Kak Lusi kalau air habis. Dan kak lusi dengan nada lembut, bilang ke hamdi. "hamdi, ummi minta tolong, computernya dimatikan dulu ya, soalnya sanyonya mau dinyalain". Sahut hamdi! "Iya mi". Dalam kondisi computer mati, hamdi memanfaatkan untuk mandi. Menjelang maghrib, hamdi ikut membantu di dapur tanpa disuruh. Di dapur, hamdi membantu memasak air, mencuci piring yang kotor. Peneliti pun dibuat takjub. Karena di usianya yang masih kecil dan masa-masa dia manja. Ternyata dia sudah bisa mandiri. Tidak merepotkan orang tua dan rewel. Ini terlihat ketika maghrib tiba, dia melayani diri sendiri dengan mengambil makan dan minum. Dalam keadaan seperti itu, dia juga sempat menawari orang-orang yang ada di ruang tengah untuk buka. Selama buka, saya juga diajak ngobrol sama hamdi. Ngobrol tentang kapan mudik, tentang temen-temennya di SD Muhammadiyah Sape yang pernah main dan belajar mendongeng ditempatnya. Diapun tidak merasa risi dengan kondisinya yang tidak sekolah. Malah sebaliknya, dia sangat senang karena mempunyai teman banyak.

Lebih lanjut, dengan bahasa yang sopan dan santun. hamdi bertanya kepada saya. "mbak sudah sholat?". pertanyaan tersebut peneliti rasa sebagai bentuk sosialisasi dengan orang lain. Bahkan ketika peneliti pulang. Dia juga berpesan. "hati-hati di jalan ya mbak".

Interpretasi:

Kemandirian yang dimiliki oleh Hamdi merupakan barang langka. Selain itu, untuk sosialisasi dengan semua orang, dia tak ada masalah.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/tanggal	: Kamis, 25 September 2008
Waktu	: Jam 09.00-10.00
Lokasi	: Rumah
Sumber data	: Nur Hamdi Milks

Deskripsi Data:

Hamdi adalah anak angkat dari keluarga WeES. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Hamdi adalah antara lain:

1. Alasan apa yang membuat hamdi tidak sekolah?
Belajar dengan abah lebih enak ketimbang disekolah. Orang yang belajar disekolah kebanyakan tidak menghasilkan apa-apa. Belajar dengan abah lebih luwes. Misalnya Jadwal ngatur sendiri. Tiap malam tidak harus mengerjakan PR. Dan waktu nya kapan saja dan tempatnyapun bisa dimana saja.
2. Siapa yang membuat jadwal kegiatan belajar?
Yang membuat jadwal kegiatan adalah hamdi, dan nanti hamdi serahin ke abah dan ummi untuk ingetin kalau waktunya belajar tiba. Sehingga ada kesepakatan antara hamdi dan abah serta ummi.
3. Dari jadwal kegiatan tersebut, apakah terlaksana?
InsyaAllah terlaksana.
4. Senang atau tidak belajar dengan ke dua orang tua?
Senang banget karena Abah dan Ummi selalu memotivasi hamdi untuk terus mengejar cita-cita
5. Contoh aktifitas sehari-hari hamdi?
Mengedit rekaman audio visual, menggambar, membaca, otak-atik computer, bela diri, menulis puisi, membuat video clip. Tidak lupa menyapu, mencuci piring dan memasak.
6. Aktifitas apa yang sekarang ditekuni hamdi?
Sedang latihan membuat skenario film, menulis, menghafal juz 'Ammah, memotret, dan masih banyak mbak..
7. Apa cita-cita hamdi kedepan?
Menjadi sutradara terkenal
8. Apakah abah dan ummi pernah memberi hukuman kepada hamdi?kalau iya. Seperti apa hukuman itu?
Pernah. Tapi, hukumannya tidak fisik. Seperti kalau hamdi salah. Abah dan ummi menghukum hamdi dengan membaca buku atau menyalin buku.
9. Dalam proses pembelajaran. Apakah Abah dan Ummi pernah memaksakan kehendak supaya kamu harus belajar sesuai dengan keinginan dari mereka?
Abah dan ummi tidak pernah memaksa hamdi untuk belajar sesuai dengan keinginan mereka. Malah kebalikannya, ketika hamdi ingin belajar computer, abah dan ummi selalu mendampingi hamdi.
10. Apakah kamu terbebani dengan kegiatan pembelajaran yang ada di rumah?
Tidak. Soalnya jadwalnya kan yang membuat hamdi. Jadi no problem.....

11. Menurut hamdi, apa makna dari sebuah keluarga, rumah dan kamar?
Keluarga itu seperti keluarga cemara. Sedangkan rumah adalah tempat hamdi berteduh dari panas dan hujan. Serta tempat hamdi belajar dan menemukan inspirasi.
12. Teknik pembelajaran yang dilakukan oleh kedua orang tua, apakah membuat kamu nyaman?
Nyaman.
13. Apakah ke dua orang hamdi, sering mendongeng untuk hamdi?
Iya, abah dan ummi sering mendongeng buat hamdi hampir disetiap menjelang tidur. Kadang kalau abah dan ummi lupa, hamdi sering mengingatkannya.
14. Nilai-nilai apa yang kamu dapatkan dari belajar dari abah dan ummi?
Nilai.....banyak deh. Nilai religi, sopan santun, dll.
15. Apakah ke dua orang tua pernah mengajarkan kepada kamu tentang sesuatu hal yang negatif?
Insya Allah tidak pernah. Karena
16. Apakah sarana dan prasarana yang diberikan oleh abah dan ummi sangat mendukung kegiatan kamu?
Alhamdulillah mendukung. Mulai dari buku-buku, alat musik, VCD, computer sampai camera digital.

Catatan Lapangan 11

Metode pengumpulan Data	: Observasi
Hari/tanggal	: Jum'at, 26 September 2008
Waktu	: Jam 19.30-23.00
Lokasi	: Bentara Budaya
Sumber Data	: Yang berhubungan dengan Nur hamdi (seluruh orang yang ada di bentara budaya)

Deskripsi Data:

Malam ini, peneliti di ajak oleh Kak Lusi ke bentara budaya. Acara ini dalam rangka ulang tahun bentara budaya Kompas yang ke 26. setibanya di sana, peneliti menanyakan langsung hamdi kepada Kak Lusi, kata beliau Hamdi sedang di dalam aula. Diluar terpampang satu buah televisi yang digunakan sebagai penghubung acara pementasan. Saya juga melihat Kak WeES sebagai pembuka acara pra pemotongan tumpeng. Melalui televisi tersebut, saya mencari sosok Hamdi. Tapi tidak ketemu juga. Selang beberapa menit, acara makan pun dimulai. Saya pun kembali menanyakan Hamdi kepada kak lusi. "Hamdi kok tidak kelihatan ya". Kak Lusi pun menjawab ulang."biasanya Hamdi itu kemana-mana sendiri tidak bareng dengan orang tuanya, karena sudah terlatih semenjak umur 5 tahun. Ketika kak wees mengisi acara, Hamdi bisa menjaga dirinya sendiri, tidak tergantung dengan orang tuanya" .

Jam 20.00, acara pementasan pun dimulai oleh Slamet Gundono sebagai dalang. Lima menit acara dimulai, hamdi pun masuk ke aula dengan sendiri. Dia pun melihat ayahnya yang duduk paling depan berdekatan dengan grup Slamet Gundono. Berapa detik, hamdi pun menoleh ke arah umminya yang kebetulan berada disampingku. Dari wajahnya, hamdipun sudah tenang melihat orang tuanya. Dan Hamdi memutuskan untuk duduk di samping kameramen.

Kembali sebagai tugas observasi. Peneliti pun terus mengamati tingkah laku hamdi yang keasyikan menikmati pementasan dari Slamet Gundono. Tanpa berkutik, dia masih duduk di samping kameramen tv sampai acara selesai.

Catatan Lapangan 12

Metode pengumpulan Data	: Observasi dan Wawancara
Hari/tanggal	: Sabtu, 27 September 2008
Waktu	: Jam 10.00-14.00
Lokasi	: Rumah
Sumber Data	: Seluruh anggota keluarga

Deskripsi Data:

Jam 10.00 pagi penulis tiba kediaman kak WeES, peneliti melihat hamdi sedang merawat burung pipit yang masih kecil. Menurut penuturan Hamdi, burung pipit itu jatuh dibelakang rumahnya, tepatnya disamping kamar mandi. Penuh ketulusan yang tepancar diwajah bocah tersebut ketika memberi makan dan minum burung pipit itu. Sembari aku mengamati hamdi, akupun ikut membantu kak Lusi membuat pansit. Selang beberapa menit, ibu dari burung pipit itu mencari induknya yang hilang. Berkeliaran di dalam rumah kesana-kemari. Kemudian kak WeES menghampiri burung pipit itu, sambil berkata. "anakmu saya rawat dulu sampai lukanya sembuh. Tenang saja. Kalau dia sudah sembuh. Saya akan mengembalikan ke kamu (ibu dari burung pipit)". Entah kenapa. Burung pipit itu langsung pergi.

Selama saya membantu kak lusi, tiba-tiba kak wees ikut nimbrung dengan kami (Aku dan Kak Lusi). kebetulan saya ada pertanyaan dengan Kak WeES seputar pendidikan. "Menurut kak WeES, apa tujuan dari pendidikan?" Kak WeES pun menjawab. Tujuan dari pendidikan itu "mendewasakan" peserta didik. yang out put pendidikan adalah 'dewasa'. Seseorang disebut 'dewasa' jika dia bisa 'mendirinya' yakni tidak tergantung kepada pihak lain. Artinya seorang yang mandiri mampu 'menciptakan' lapangan kerja bukan 'mencari' pekerjaan. Seseorang juga bisa disebut 'dewasa' jika dia bisa bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bersikap arif, beradab dan berakhlak. Sedangkan output dari 'persekolahan' adalah selembarnya ijasah yang ditulisi angka-angka dan titel. Yang kemudian dengan 'selembarnya ijasah' tersebut dipakai untuk 'mencari pekerjaan'.

Ulasan kami pun sampai kepada sebuah institusi pendidikan yaitu 'sekolah'. Disini penulis berusaha memancing wees mengenai sekolah formal. Menurut hemat penulis. Ada sekolah formal yang lebih manusiawi. Contohnya sekolah inklusif yang terletak di belakang monumen jogja kembali. Sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual siswa atau sekolah campuran antara anak-anak normal dengan anak luar biasa. Munculnya sekolah ini sebagai upaya untuk menyamakan hak dari anak bangsa untuk mengenyam pendidikan. seperti termaktub dalam Pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik

berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

Dari ulasan penulis. WeES juga menambahi, apakah dengan adanya bentuk sekolah inklusif itu bisa menggerakkan hati orang tua untuk mendidik anaknya? Contohnya ketika dirumah. Apakah orang tua juga peduli dengan perkembangan anaknya? Karena pada hakekatnya orang tua itu bertanggung jawab dengan pendidikan anak. Mengingat anak adalah titipan dari Allah swt. Kemudian wees juga menanyakan berapa spp nya? Saya pun menjawab. SPP nya per bulan 300.000,00 dengan sistem full day school. Menurut WeES, saya perhatikan akhir-akhir ini sekolah sudah menjadi gaya hidup dimana lembaga-lembaga persekolahan berlomba-lomba menyantumkan 'harga yang cukup mahal'. Dengan alasan 'ada harga' 'ada kualitas'. Alasan tersebut membuat pedagang-pedagang baru bermunculan dengan 'memperdagangkan' sekolah. Yang menjadi pertanyaannya adalah 'apakah betul jika seorang anak yang disekolahkan dengan biaya mahal bisa dijamin anak tersebut kelak akan bisa menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, beradab, dan berakhlak?"

Akhlak mulia adalah perilaku. Perilaku mulia bukan sekedar faham, bukan sekedar mengerti. Perilaku mulia adalah masalah bisa melakukan. Untuk menjadikan seseorang berperilaku mulia caranya harus dengan pelatihan dan pembiasaan sejak usia dini. Untuk melatih dan membiasakan perilaku mulia, orang tua dan seluruh anggota keluargalah yang menjadi pelaku utamanya.

Selain itu, peneliti juga menanyakan "apakah ada evaluasi tiap pembelajaran?" menurutnya " evaluasi yang kami lakukan adalah perubahan tingkah laku dari hamdi sendiri. Apakah tiap hari ada perubahan perilaku khususnya. Tuturnya.....

Catatan Lapangan 13

Metode pengumpulan Data	: Wawancara dan Observasi
Hari/tanggal	: Ahad, 28 September 2008
Waktu	: Jam 09.30-11.30
Lokasi	: Rumah
Sumber Data	: Keluarga WeES Ibnu Sayy

Deskripsi Data:

Wawancara ini, dimulai dengan menanyakan bagaimana implementasi dari pendidikan humanis. Kak WeES menjawab. *Pertama* adalah memupuk rasa tanggung jawab. Seperti ketika hamdi lalai dalam tugasnya, dalam artian jam 09.00 dia harus belajar membaca. Tapi dia lupa dengan keasyikan bermain. Nah, dari kami ini bertugas untuk mengingatkan dengan teguran yang sopan. *Kedua* belajar menjadi pemimpin (interpreuner), seperti mencontohkan sahabat umar bin khattab ketika itu menjabat sebagai pemimpin. Tiap malam umar bin khattab selalu keliling rumah. Dengan tujuan siapa tahu ketika waktu malam ada penduduknya yang masih kelaparan. Dan ketika kami ada suatu masalah, hamdi pun kami ikutkan untuk memecahkan masalah. Dan sering solusinya itu sangat bijak.

Sementara itu kami juga masih mendongenginya, seperti cerita seorang sufi. "pada suatu ketika ada seorang santri, dia sangat ingin belajar ilmu tasawuf. Dia belajar dengan gurunya, tapi, dia pun tidak puas dengan perlakuan dari gurunya karena dirasa kontradiktif. Akhirnya diapun meninggalkan gurunya dengan pindah ke ahli tasawuf yang lain. Tidak sampai disitu, dia pun tidak cocok. Akhirnya dia menemukan seorang guru yang bisa menuntunnya. Suatu saat, dia disuruh berguru oleh gurunya kepada seorang tokoh tasawuf yang terkenal dengan dititipi selebar surat. Sesampainya di rumah ahli tasawuf tersebut. Dia kaget karena masih kontradiktif dengan hatinya. Dalam hatinya "masak ahli tasawuf rumahnya mewah. Akhirnya dia masuk kedalam rumah itu melewati halaman rumah yang luas. Sebelum dia masuk, dia bertemu dengan seorang lelaki yang sedang menyirami tanaman. "maaf, apa benar, ini rumah pak ma'ruf?" "Iya benar". Jawab lelaki itu. "Silahkan masuk mas". Beberapa menit kemudian, lelaki tersebut berubah penampilan lebih bersih dengan membawakan minuman dan makanan. Sang santri pun kaget. Ops(dalam hati), kok sama!. Kemudian santri itu bertanya ulang "apa benar ini rumah bapak ma'ruf?" jawab lelaki tua itu. Iya bena, tunggu sebentar iya. Kemudian santri itu juga kaget. Kok sama antara orang yang menyiram tanaman, yang menyiapkan hidangan saya, kemudian.....dalam hatinya berkata: "rumah sebesar ini kok tidak mempunyai pembantu". Dan santri tersebut menyampaikan amanat kepada orang tersebut(yang mempunyai rumah) kalau disuruh berguru selama tiga hari tiga malam. Selama bersada di rumah itu, sang santri tersebut merasa tidak mendapatkan apa-apa. Malah sebaliknya mendapat kemewahan yang luar biasa. Padahal tasawwuf itu tidak mementingkan kehidupan dunia. Sebelum dia pulang, dia memberikan selebar surat kepada orang tersebut. Dibalaslah surat itu dan sebelum santri itu pulang, diberi oleh-oleh dua kantung emas.yang satu buat

dia(santri), yang satunya lagi buat gurunya. Dalam hati santri tersebut rasa benci kepada orang itu semakin banyak. al hasil.....dia kembali kepada gurunya dengan memberikan satu kantung emas titipan dari guru barunya. Sebelum diberikan emas tersebut. Terlebih dahulu dia menggerutu.“saya menyesal belajar dengan orang itu karena kemewahan yang kudapat“ . “Oh ya“, sang guru menjawab, mana surat balasannya? ”maaf guru, saya hampir lupa“. Dalam diam guru tersebut 180 derajat menjadi sedih. Sang murid pun bertanya. Ada apa guru? Jawab guru. ”kamu mau tahu apa isi surat ini?“ dalam surat ini dia tulis *”Dunia itu sebatas tangan, jangan sampai dihati”* sejenak kemudian. Santri tersebut menangis. Menangis karena inilah ilmu yang sebenarnya aku cari yang belum pernah aku dapatkan. Ternyata beliau mengajari saya kalau mencintai dunia jangan sampai terlalu dalam, karena dunia itu adalah tempat persinggahan sementara. Oleh karena itu perbanyaklah amal kebaikan.

Pertanyaan kedua adalah mengenai hukuman yang diberikan kepada hamdi. Apakah hukumannya fisik atau lebih manusiawi. Kak WeES pun menjawab. Hukuman yang kami berikan adalah seperti contoh, ketika Hamdi tidak mematuhi jadwal yang dia buat sendiri. Maka kami pun memberikan hukuman. Hukumannya seperti membaca buku dengan waktu selesai membaca dua hari atau menghafal ayat al-qur’an. Atau suatu ketika dia bandel. Saya pun menghukumnya dengan mengambil cambuk. Saya mencambuk kursi yang ada disebelah hamdi, dia pun seperti merasa kesakitan dengan mendengar suara cambuk yang sangat keras. Sembari mendengar penuturan dari kak WeES, peneliti juga mendengar hamdi sedang mengaji yang didampingi oleh kak lusi. merasa penasaran. Peneliti pun, menanyakan langsung kepada Kak WeES. ”Kak, apakah kegiatan mengaji selalu dilakukan tiap hari?“ Kak WeES pun menjawab ”hamdi itu sedang setoran hafalan alqur’an juz ’Ammah dan sebelum lebaran dia harus sudah khatam. Karena kalau dia mau disunat, hamdi harus mengkhataamkan juz 30. dan rencana kalau ada rizki habis lebaran dia di sunat“. ungkapanya

Catatan Lapangan 14

Metode pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/tanggal	: Sabtu, 11 Oktober 2008
Waktu	: Jam 16.00-17.00
Lokasi	: Rumah
Sumber Data	: Kak WeES dan Kak Lusi

Deskripsi Data:

Wawancara kali ini, peneliti menanyakan mengenai cara mendidik anak. Menurut WeES, dalam mendidik anak, saya dan isteri selalu berusaha menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur (modeling). Menurutnya mendidik bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada si anak, namun merupakan bantuan agar si anak dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal. Dalam mewujudkan adanya pendidikan yang humanis, "Kami berusaha memberikan media dongeng. Karena dari media dongeng ini Hamdi bisa mendapatkan sentuhan yang lebih manusiawi". Sedangkan dari media dongeng ini, banyak manfaat yang dapat diambil, antara lain: mempererat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, merangsang kekuatan berfikir dan meningkatkan daya imajinasi anak, membangun karakter, menumbuhkan minat membaca bagi si anak, media yang paling efektif untuk menanamkan nilai dan etika, dan menumbuhkan rasa empati. Lebih lanjut Lusi menambahkan bahwa dengan adanya kegiatan mendongeng ini dapat membantu si anak dalam merangsang pertumbuhan kecerdasan, intelegensi maupun emosi anak. Karena melalui media dongeng, setidaknya mampu membentuk otak kanan anak berperan memvisualisasikan gambaran-gambaran yang diterima oleh panca indera.

Pertanyaan demi pertanyaan saya lontarkan ke Kak WeES dan Kak Lusi. pertanyaan ini kali adalah mengenai kegiatan yang sering dilakukan dirumah. Kak WeES pun langsung menjawab diskusi, melalui diskusi ini anak boleh bertanya tentang apa saja mengenai kehidupan. Karena waktu adalah kunci utama dalam membina kedekatan dengan anak.ungkapnya.....

Catatan lapangan 15

Metode pengumpulan Data	: Wawancara dan Observasi
Hari/tanggal	: Senin, 14 Oktober 2008
Waktu	: Jam 15.30-17.00
Lokasi	: Teras Rumah
Sumber Data	: Kak WeES Ibnu Sayy dan Kak Lusi

Deskripsi Data:

Sebelum peneliti bertanya kepada kak WeES, Kak WeES terlebih dahulu bercerita tentang segala sesuatu tentang dongeng, dari mulai teknik mendongeng, materi, cara menyapaikan, dan bagaimana membuat pendengar merasa menyukai dongeng. Dalam mendongeng, yang sering saya lakukan adalah memaparkan fenomena- fenomena alam seperti bercerita tentang tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia atau peristiwa dan pengalaman apa saja yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari. tuturnya. Seperti dongeng yang disampaikan ke Hamdi, yaitu mengenai sampah yang menumpuk di pantai dan laut.

Dahulu kala, penduduk bumi sangat makmur dan sejahtera hidupnya, karena tanah karunia Tuhan sangat subur, dapat menumbuhkan berbagai tanaman yang bisa mencukupi kebutuhan semua makhluk yang ada di daratan, terutama untuk makhluk yang bernama manusia.

Lautpun dilengkapi dengan berbagai makhluk baik hewan maupun tumbuhan di dasar laut seperti ikan yang beraneka ragam, udang yang aneka warna, kepiting, cumi-cumi, yang mudah didapat di sela-sela batu karang di pantai.

Kenapa itu bisa terjadi? Karena antara laut dan penghuninya dengan siapapun yang hidup di daratan, saling bekerja sama, saling menjaga dan memberi manfaat. Mereka sering berkomunikasi meski tanpa bahasa yang harus dimengerti.

"Ayo! Kita jaga dan kita rawat pandai dan laut kita. Jangan sampai ada barang-barang apapun yang dapat membuat kotor pantai, dan laut karena akibatnya membuat ikan, udang dan teman-temannya tidak betah di pantai", kata kepala suku dari kelompok manusia yang tinggal di dekat pantai.

Kepala suku adalah pemimpin yang dipilih warga sebagai pemimpin, kepala suku hanya melaksanakan tugas sesuai hasil musyawarah seluruh warganya. Itulah sebabnya warga sangat taat pada pemimpinnya.

Laut dan seluruh penghunipun merasa gembira, sehingga mereka merelakan dirinya untuk diambil oleh manusia; "karena kami memang diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi santapan manusia, agar mereka sehat dan kuat, karena manusialah yang ditugaskan Tuhan untuk memimpin bumi ini".

"Itu berabad-abad yang lalu", kata kakek kepada cucunya.

Sore itu, kakek memang sedang bercerita kepada cucunya tentang kondisi alam di lingkungan tempat mereka tinggal.

"Tapi, mengapa sekarang susah kek, nyari udang atau ikan-ikan kecil di sela-sela karang pinggir pantai?"

Kakeknya menjawab; "Ya, karena pantai kita sekarang banyak dikotori sampah, sampah itu mengandung racun, sehingga ikan-ikan ketakutan".

"Siapa yang membuang sampah di pantai kita, Kek?"

"Kakek juga tidak tahu. Yang jelas, pasti orang bodoh yang membuang sampah sembarangan di laut". Kakek berhenti bicara sebentar, menarik nafas dalam-dalam dan melanjutkan bicara. "Orang yang cerdas tidak akan membuang sampah di laut, karena akan mencemari laut, dan membuat penghuni laut ketakutan bermain-main kesela-sela karang di pantai". "Kalau begitu, sampah-sampah di pantai harus kita bersihkan ya, kek, agar penghuni laut tidak keracunan, agar kita dapat mencari ikan dan udang di sela-sela batu karang lagi".

"Ya, cucuku. Kita harus merawat dan menjaga pantai kita agar selalu bersih dari sampah-sampah itu. Lebih baik jika kau ajak bapak dan ibumu, juga dengan teman-temanmu ikut bersama-sama membersihkan pantai".

"Baik, kek. Nanti jika bapak, ibu dan teman-teman sudah siap saya beritahu kakek".

"Bagus, kakek menunggu kabarmu. Kakek sudah tidak sabar untuk bergotong royong melakukan kerja yang mulia membersihkan sampah yang meengotori pantai".

Mendengarkan cerita dari kak WeES, saya jadi terkesima akan kepandaiannya dalam meramu dongeng. Setelah selesai mendongeng Hamdi kemudian bermain sepak bola disamping rumah dengan teman- temannya. Penulis pun tidak canggung untuk bertanya tentang referensi yang digunakan dalam mendongeng. Kak WeES pun menjawab, dari buku cerita, dari mendengar atau melihat segala peristiwa yang terjadi disekeliling, dan terkadang hamdi pun kami suruh untuk mendongeng kembali. Selain itu, penulis juga bertanya mengenai kecerdasan yang dimiliki oleh Nurhamdi, apakah hamdi sudah memiliki 9 kecerdasan, atau belum. Kak Lusi pun juga menjelaskan bahwa hamdi sudah memiliki 9 kecerdasan seperti apa yang ada pada teori Gardner, antara lain: kecerdasan matematis, spiritual, visual, kinestetis, intrapersonal, interpersonal, naturalis, musikal, dan linguistik.

Di akhir penelitian, ada satu pertanyaan yang saya sampaikan mengenai aktifitas Hamdi saat ini. Mendengar pertanyaan dari saya, Kak Lusi pun langsung menimpali, kalau aktifitas hamdi saat ini adalah lagi menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada juz 30, karena pada tanggal 18 nopember Hamdi akan disunat. Untuk bisa di sunat, hamdi harus bisa menyelesaikannya, Karena ini merupakan tantangan dari kami. Dan hamdi pun tak ada kata sedikitpun untuk menolaknya.

Catatan lapangan 16

Metode pengumpulan Data	: Wawancara dan Observasi
Hari/tanggal	: Kamis, 23 Oktober 2008
Waktu	: Jam 08.00-10.00
Lokasi	: Rumah
Sumber Data	: Seluruh orang yang ada di rumah

Deskripsi Data:

Pagi ini saya melakukan penelitian yang ke 16. peneliti tidak memakai out line yang pernah saya siapkan. Akan tetapi penelitian ini saya kemas secara alami dengan mengikuti kegiatan, peristiwa yang terjadi di lapangan.

Sebelum saya masuk ke rumah Kak WeES, saya melihat suasana rumah begitu ramai. Saya melihat hamdi lagi memainkan alat musik yang berupa gitar. Suasana begitu gaduh karena banyak sekali teman-teman hamdi. Ada yang memainkan gendang, seruling, angklung dan organ. Sehingga menghasilkan nada-nada yang apik. Dari perpaduan antara musik jawa dengan modern. Dan disini peneliti hanya mengamati aktifitas hamdi. Saya juga dibuat heran dengan keakraban mereka. Sejenak Kak WeES menghampiriku, dan menceritakan bahwa musik memiliki pengaruh besar bagi perkembangan matematika dan ilmu sains. kemudian saya langkahkan kaki saya ke dapur guna membantu kak lusi membuat makan dan minum bagi teman-temannya hamdi. Sapaan lembut saya tujukan ke Kak Lusi, "Pagi Kak, wah lagi buat kue ya. Saya bantu ya Kak".dalam obrolan yang enteng, Kak Lusi bercerita tentang keinginannya membuat Novel. Saya pun mendukung niat baiknya. Tidak hanya itu, kak lusi juga menyampaikan kepada saya kalau buku dari dirinya, suaminya dan anaknya akan dibuat dalam bentuk tetralogi.

Jarum jam menunjukkan pukul 09.15, kami pun membawa makan dan minum menuju teras rumah. Disitu saya berusaha membaur dengan kegiatannya. Saya juga melihat Kak WeES memberikan materi tentang daur ulang sampah menjadi kreasi-kreasi yang menarik, dan setelah bermain musik, Hamdi dan teman-teman nya antusias mengikuti kegiatan tersebut. Akan tetapi disela-sela aktifitasnya tersebut, ternyata ada temannya yang sedang sakit. Dan rencananya setelah selesai Hamdi dan teman-temannya berniat untuk menengok temannya yang sedang terkena musibah.

Catatan lapangan 17

Metode pengumpulan Data	: Wawancara dan Observasi
Hari/tanggal	: Jum'at, 31 Oktober 2008
Waktu	: Jam 16.00-17.00 Wib
Lokasi	: Ruang tamu
Sumber Data	: Kak WeES Ibnu Sayy dan Kak Lusi

Deskripsi Data:

Sore ini penulis datang ke rumah Kak WeES, ini kali peneliti berusaha menanyakan kembali mengenai hakekat pendidikan, menurutnya hakikat pendidikan adalah “Memanusiakan manusia dengan melalui upaya pembiasaan, pelatihan, dan pengajaran. Dengan melalui pembiasaan akan tercapai sikap kemandirian, sikap disiplin, memiliki kesopanan, menyukai adanya kerapian, ketaatan dalam beribadah dan memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, yang kemudian bisa membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi (semakin “penuh” sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bersikap arif, beradab, berakhlak dan bersifat proaktif dan kooperatif”.

Kemudian Implementasi dari Keluarga WeES dalam mewujudkan pendidikan humanis. WeES pun menjawab, yaitu dengan melalui pembiasaan dengan melalui enam komponen, antara lain: memupuk kemandirian, disiplin, kesopanan, kerapian, taat kepada Allah Swt, dan terakhir adalah memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. Dari sini maka akan terbentuk keperibadian yang akan mengakar kuat hingga dewasa.

Catatan lapangan 18

Metode pengumpulan Data	: Wawancara dan Observasi
Hari/tanggal	: Selasa, 04 Nopember 2008
Waktu	: Jam 13.00-15.00
Lokasi	: Rumah
Sumber Data	: Kak WeES Ibnu Sayy dan Kak Lusi

Deskripsi Data:

Siang itu, panas matahari terlalu menyengat diatas kepala, meski saya memakai jilbab, akan tetapi udara panas tidak bisa aku tutupi. Dalam hati, andai bukan kuwajibanku, mungkin sudah aku urungkan niatku dilain hari. dengan menahan tubuh yang begitu lemah. Hanya satu kata yang aku ucapkan; SEMANGAT!!!!!! Se ma nga t.....

Akhirnya tiba juga aku di rumahnya. Aku harus semangat. Gumamku...yah... siko, duo, tigo,.....Assalamu'alaikum..Kak Lusi, kak lusi pun mempersilahkanku masuk. Kemudian Kak WeES juga keluar. Rasa malas pun berubah mejadi semangat.tanpa basa-basi, aku pun langsung nodong Kak WeES dengan berbagai pertanyaan, antara lain: mengenai pendekatan yang dipakai dalam mendidik Hamdi. WeES pun menjawab, pendekatan yang dipakai adalah 1) *Self Esteem Approach*; artinya lebih mengarah kepada rasa percaya diri anak. Seperti mengembangkan bakat akting, pantomim, dan membacakan puisi. 2). *Creativity Approach*; selalu berusaha mengembangkan bakat yang dimiliki oleh Hamdi dengan cara memberi kebebasan kepada hamdi untuk terus mengeksplor ide-ide yang cemerlang, misalnya: terus mengasah bakat Hamdi dalam bidang menulis, membuat scenario film dan lain sebagainya. 3). *Value Clarification and Moral Development Approach*; pada tahapan ini si anak akan mengembangkan persoalan serta memecahkan persoalan yang mengandung dua unsur nilai sekaligus, yaitu antara nilai benar dan salah. Ketika si anak mulai menampakkan kesalahan. Misalnya ketika hamdi berkata kotor, maka dengan segera kami menegurnya dengan penyampaian yang tanpa terkesan mendoktrinasi. 4). *Multiple Talent Approach*; Dalam rangka memunculkan bakat-bakat lain yang dimiliki oleh Nurhamdi, WeES dan Isteri selalu memberi tawaran kepada hamdi untuk selalu mencoba hal-hal yang baru dengan tanpa ada paksaan. Sehingga dengan sendirinya Hamdi akan mampu mengembangkan potensi-potensinya yang kemudian terangkum dalam 9 kecerdasan. Dasar pendidikannya adalah Apa yang menjadi “dunia”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan anak didik. Pendidik membantu anak didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Ciri utama pendidikan yang berpusat pada anak didik adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima anaknya sebagaimana adanya.

Catatan lapangan 19

Metode pengumpulan Data	: Wawancara dan Observasi
Hari/tanggal	: Kamis, 18 Nopember 2008
Waktu	: Jam 18.30-21.00
Lokasi	: Rumah
Sumber Data	: Seluruh Anggota keluarga

Deskripsi Data:

Penelitian ini merupakan penelitian yang terakhir karena semua data yang diambil sudah bisa mewakili dari adanya penelitian lapangan yang saya lakukan. Dalam moment terakhir ini, hamdi melaksanakan adanya sunnah Rasul yaitu khitan. Hamdi telah menunaikan janjinya kepada Abah dan Ummi nya yaitu kalau Khatam Juz 'Amma hamdi mau di khitan. Oleh karena itu, janjinya pun ditepati. Sebenarnya Hamdi dikhitan pada hari selasa tanggal 16 Nopember 2008. berhubung kondisinya sekarang sudah membaik, akhirnya diadakan syukuran. Meski kecil-kecilan, akan tetapi tidak ada satu pun terbersit di benaknya untuk protes. Hamdi begitu menikmati dengan kondisinya yang sekarang.

Disini saya bergabung dengan tamu-tamu undangan, ada mba nining, Bang Deni, Linda, Anas dan Isterinya dan tamu-tamu undangan yang lain. Suasanya begitu ramai, Setelah sholat Isya' tamu undangan pun pada berdatangan. Kali ini tamu undangannya adalah laki-laki. Guna melaksanakan tahlilan.

Seiring bertambahnya tamu, aku melihat hamdi berjabat tangan atau bersalaman dengan tamu-tamu yang datang. Suasana menjadi riuh, kemudian berubah menjadi hening karena acara tahlilan dimulai. Diawal tahlilan, Hamdi menghafal Juz 30 Al-Qur'an di depan semua tamu. Saya juga mendengar suara hamdi, begitu lancar dalam melantukan ayat-ayat Al-Qur'an. Saya pun menjadi terenyuh dengan suaranya. Sampai saya tidak sadar kalau jarum jam menunjukkan pukul 21.00 Wib.

Akhirnya, saya putuskan untuk pulang dengan berpamitan kepada Kak Lusi. saya juga menjelaskan kalau penelitian saya akhiri sampai disini. Terima kasih juga saya sampaikan. Hanya do'a yang bisa saya berikan kepada keluarga itu. Begitu baik, begitu ramah, dan menerima saya dengan senang hati selama saya disitu.

Curriculum Vitae

Nama : Zahrotul 'Uyun
TTL : Demak, 05 November 1985
Alamat Asal : Desa Jetak, Rt/Rw 01/05, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak 59554
Jawa Tengah
Alamat di Jogja : Jl. Bimokurdo – Sapen 1/414 Demangan – Gondo kusuman - Yogyakarta
No. HP : 081328524266
Nama Orang Tua :
Ayah : (Alm) Abdul Hadi
Ibu : Fatimatuzzahro
Pekerjaan : Tani

Riwayat Pendidikan :

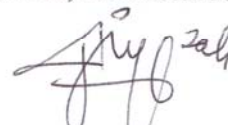
MI Darussalam Jetak	: Lulus Tahun 1998
MTs Darussalam Jetak	: Lulus Tahun 2001
MA Futuhiyyah Mranggen	: Lulus Tahun 2004
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	: Lulus Tahun 2009

Pengalaman Organisasi:

1. Wakil Ketua Pondok pesantren Al-Amin
Mranggen Demak 2003-2004
2. Ketua Ikatan Santri Demak Se- Mranggen Demak 2002-2004
3. Koordinator Lembaga Keperempuanan HMI tingkat
komisariat tarbiyah 2006- 2007
4. Pemred Lembaga Pers Koperasi Mahasiswa
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007-2008
5. Bendahara di Buletin Student Centere 2007-2008
6. Koresponden di Tabloid Sunan Kalijaga News 2008-2009

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2008


Zahrotul 'Uyun